



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT
RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI VII DPR RI
DENGAN KEPALA SKK MIGAS**

- Tahun Sidang : 2023-2024
Masa Persidangan : IV
Rapat ke- :
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat : Terbuka
Hari, Tanggal : Rabu, 13 Maret 2024
Waktu : Pukul 12.43 WIB s.d.14.59 WIB
Tempat : Ruang Rapat Komisi VII DPR RI, Gedung Nusantara 1, Jakarta
Ketua Rapat : H. Eddy Soeparno, S.H., M.H. (F-PAN/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI).
Sekretaris Rapat : Dwiyanti, S.Sos./Kabagset. Komisi VII DPR RI
Acara : 1. Capaian Hulu Migas Tahun 2023 dan Prognosa Tahun 2024,
2. Kendala Pelaksanaan Kegiatan di Hulu Migas,
3. Dan Lain-lain.
Hadir : 19 orang Anggota hadir dari 52 orang Anggota Komisi VII DPR RI dengan rincian sebagai berikut:

A. Anggota DPR RI:

PIMPINAN :

1. Sugeng Suparwoto/F-Nasdem/Ketua Komisi VII DPR RI
2. H. Dony Maryadi Oekon, S.T./F-PDI Perjuangan/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI
3. Maman Abdurrahman, S.T./F-Golkar/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI
4. H. Eddy Soeparno, S.H, M.H./F-PAN/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN:**

5 orang anggota dari 10 anggota:

1. H. Yulian Gunhar, S.H, M.H.
2. H. Nasyirul Falah Amru, S.E.
3. H. Andi Ridwan Wittiri, S.H.
4. Paramitha Widya Kusuma, S.E.
5. Ribka Tjiptaning Ploretariyati

2. FRAKSI PARTAI GOLKAR:

5 orang anggota dari 7 anggota:

1. Drs. Mukhtarudin
2. Ir. Lamhot Sinaga
3. Bambang Hermanto, S.E.
4. Dyah Roro Esti Widya Putri, BA, M.Sc.
5. Bambang Patijaya, S.E., M.M.

3. FRAKSI PARTAI GERINDRA:

1 orang anggota dari 6 anggota:

1. Dr. Ramson Siagian

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT:

0 orang anggota dari 5 anggota:

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA:

0 orang anggota dari 5 anggota:

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT:

2 orang anggota dari 5 anggota:

1. Sartono Hutomo
2. Drs. Hendrik H. Sitompul, M.M.

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA:

1 orang anggota dari 5 anggota:

1. H. Nurhasan Zaidi, S.Sos.I.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL:

1 orang anggota dari 3 anggota:

1. H. Asman Abnur, S.E., M.Si.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN:

0 orang anggota dari 1 anggota:

B. PEMERINTAH/UNDANGAN

1. Dwi Soetjipto (Kepala SKK Migas)
2. Hardi Hanafiah (BP Berau)
3. Wisnu (Pertamina EP)
4. Rudi Mulyawan (Pertamina Hulu Rokan)
5. Muhammad Nurdin (Exxon Mobil)
6. Ronald Gunawan (Medco)

7. Sunaryanto dari (PHI)
8. Tumiran (Eni Muara Bakau)
9. Benny Sidik (JOB Tomori Sulawesi Tengah)
10. Wang Happy (Petrochina Internasional)
11. Kang An (HCML)
12. Chalid (Pertamina Hulu Energi)

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Pak Kepala kita mulai.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Salam sejahtera untuk kita semua,
Salam sehat untuk kita semua,
Selamat siang para Anggota dan Pimpinan Komisi VII DPR RI yang hadir pada kesempatan siang hari ini,
Ibu-Bapak Pimpinan Kepala SKK Migas dan Pimpinan beserta jajarannya, serta seluruh undangan yang hadir yang kami tidak sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat kepada Ibu-Bapak sekalian.

Pertama, mari kita ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bahwa pada hari ini kita melaksanakan rapat dengan pendapat untuk melaksanakan tugas-tugas konstitusional kita. Dalam kesempatan yang baik ini kami juga mengucapkan selamat menjalankan ibadah di bulan suci Ramadhan kepada Ibu-Bapak sekalian yang menjalankannya, mudah-mudahan kita diberikan kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan ibadah kita di bulan suci Ramadhan ini.

Kami juga mohon maaf pertemuan kita rapat kita pada hari ini dimulai sedikit terlambat, mengingat ada hal-hal yang dibahas secara intensif bersama Bapak Kepala SKK Migas dan Ibu-Bapak lainnya.

Ibu-Bapak.

Pada kesempatan hari ini dan sesuai undangan yang telah disampaikan kami akan melakukan rapat dengar pendapat dalam rangka fungsi pengawasan dengan agenda: pertama capaian hulu migas tahun 2023 dan prognosa tahun 2024, kami juga ingin mendengarkan kendala pelaksanaan kegiatan hulu migas dan kami ingin mendapatkan masukan tidak sekedar dari SKK Migas saja, tetapi juga dari Ibu-Bapak yang hadir di sini.

Bagi kami konsepnya setiap pihak yang diundang perlu bermanfaat untuk masukan yang akan kita terima di rapat dengar pendapat ini. Jadi jika Ibu-Bapak ada masukan yang perlu disampaikan untuk memperkaya rapat



dengan pendapat kita pada hari ini, saya mohon segera disampaikan nanti dalam tanya jawab, ini akan diperlukan.

Berdasarkan data dari sekretariat, Anggota Komisi VII DPR RI hari ini berjumlah 11 anggota dari 6 fraksi yang ada, dengan demikian forum kami menyatakan telah terpenuhi dan sesuai dengan ketentuan Pasal 276 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap rapat DPR bersifat terbuka kecuali dinyatakan tertutup. Oleh karena itu Pimpinan meminta persetujuan Anggota Komisi VII DPR RI agar rapat ini dilaksanakan sesuai ketentuan protokol kesehatan dan bersifat terbuka, apakah dapat disetujui?

Atas persetujuan Ibu-Bapak Anggota Komisi VII DPR RI dengan ini rapat dengan pendapat kami nyatakan dibuka dan terbuka untuk umum.

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 12.43 WIB)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Sebelum melanjutkan rapat ini kami mintakan persetujuan Ibu-Bapak anggota bahwa rapat ini selesai pada pukul 15.00 paling lambat dan dapat diperpanjang jika ada kebutuhan dan sesuai kesepakatan kita bersama, apakah dapat disetujui Ibu-Bapak?

**(RAPAT : SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Ibu-Bapak yang kami muliakan.

Realisasi *lifting* minyak bumi tahun 2023 sebesar 605.000 barel per hari atau 92% dari target tahun 2023, sementara realisasi *lifting* gas bumi tahun 2023 hanya 964.000 barel oil ekuivalen atau 88% dari target yang telah ditetapkan. Hingga tahun 2023 investasi hulu migas mencapai 13,7 miliar dolar atau 88%, namun jika dibandingkan realisasi tahun 2022 capaian ini masih lebih tinggi senilai 13%.

Nah data tersebut secara jelas menggambarkan sekilas tentang kinerja sektor hulu migas yang mempunyai kecenderungan terus menurun, namun demikian kita mengapresiasi upaya maksimal yang dilakukan oleh SKK Migas dan segenap kontraktor kerjasama untuk menutup *gap* dan peningkatan kinerja sektor hulu migas.

Dalam kesempatan ini kami ingin mendapatkan masukan dan mendengar rencana di tahun 2024 yang akan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan *lifting* migas kita, sehingga target yang telah kita canangkan di tahun 2024 bisa tercapai dengan baik.

Oleh karena itu kami persilakan Kepala SKK Migas dilanjutkan dengan siapa saja yang hadir di sini atas arahan Kepala SKK Migas untuk bisa memberikan pemaparan sekaligus penjelasan kepada kami.

Kami persilakan.



KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Terima kasih, Bapak Pimpinan.

Bapak dan Ibu Anggota Komisi VII DPR Republik Indonesia yang kami hormati.

Untuk mempersingkat waktu kami akan langsung tetapi kami laporkan juga bahwa pada hari ini kami dari SKK Migas diikuti atau didampingi lengkap seluruh deputi, kecuali Pak Wakil Kepala yang sudah memasuki pensiun di bulan Februari kemarin ya.

Kemudian yang dari K3S hadir pada kesempatan ini dari BP Berau, Pertamina EP, kemudian Pertamina Hulu Rokan, Exxon Mobil Cepu, Medco, kemudian Pertamina Hulu Indonesia, Eni Muara Bakau, JOB Tomori Sulawesi Petro China International, Husky CNOOC Madura atau HCML, Pertamina Hulu Energi.

Nanti masing-masing akan memperkenalkan diri dari Pertamina saya kira, eh dari SKK Migas *kan* sudah kenal semua. Jadi kami ini aja untuk yang mewakili masing-masing untuk tolong memperkenalkan diri, sehingga bisa dikenal oleh Bapak dan Ibu Anggota DPR Republik Indonesia Komisi VII.

Silakan dari BP Berau Pak Hardi.

BP BERAU, LTD. (HARDI HANAFIAH):

Terima kasih Pak Kepala.

Selamat siang Bapak-Ibu.

Saya Hardi Hanafiah mewakili BP Berau.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari Pertamina EP Pak Wisnu Indadari.

PERTAMINA EP (WISNU INDADARI):

Perkenalkan Pimpinan saya Wisnu dari Pertamina EP.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari Pertamina Hulu Rokan, Pak Rudi silakan, Pak Rudi Mulyawan.

PERTAMINA HULU ROKAN (RUDI MULYAWAN):

Selamat siang Bapak-Ibu.

Saya Rudi Mulyawan dari Pertamina Hulu Rokan.



KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari Exxon Mobil Pak Muhammad Nurdin, Pak Nurdin silakan.

EXXON MOBIL (MUHAMMAD NURDIN):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat siang Bapak-Ibu sekalian.

Saya Muhammad Nurdin dari Exxon Mobil.

Terima kasih Pak Kepala.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari Medco Pak Ronald Gunawan, silakan.

MEDCO (RONALD GUNAWAN):

Selamat siang.

Saya Ronald Gunawan dari Medco.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari PHI Pak Sunaryanto, silakan PHI ya.

PERTAMINA HULU INDONESIA (SUNARYANTO):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat siang Bapak-Ibu sekalian.

Saya Sunaryanto dari PHI.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari Eni Muara Bakau, Pak Tumiran silakan.

ENI MUARA BAKAU (TUMIRAN):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat siang Bapak-Ibu sekalian.

Saya Tumiran dari Eni Muara Bakau.

Terima kasih.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari JOB Tomori Sulawesi Pak Benny Sidik.

JOB TOMORI SULAWESI (BENNY SIDIK):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Saya dengan Benny Sidik dari JOB Tomori Sulawesi Tengah.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Petrochina Internasional Pak Wang Happy.

PETROCHINA INTERNATIONAL:

*Good afternoon,
Selamat siang.*

*(menggunakan Bahasa Asing 8.22)...from Petrochina cabang
(menggunakan Bahasa Asing 8.32).*

Thank you.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari HCML Pak Kang An, silakan.

HCML (KANG AN):

Good afternoon,

(menggunakan Bahasa Asing 8.41) Kang An from HCML.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Dari PHE Pak Chalid, silakan.

PERTAMINA HULU ENERGI (CHALID SAIM SALIM):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Saya Chalid dari Pertamina Hulu Energi.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Terima kasih.

Kami mohon izin melanjutkan langsung paparan.



Bapak dan Ibu sekalian yang kami hormati.

Sebelum masuk pada agenda di mana tadi disampaikan bahwa kami akan menyampaikan agenda pendahuluan beberapa kondisi mengenai tren dunia dan capaian hulu migas di tahun 2023 dan prognosa 2024 dan terakhir kendala-kendala pelaksanaan kegiatan di hulu Migas yang ke depan perlu mendapatkan perbaikan-perbaikan.

Yang pertama mengenai pendahuluan, kami laporkan bahwa estimasi pertumbuhan ekonomi dunia dari sektor ekonomi dunia diperkirakan menurut IMF adalah 3,1% di tahun 2024. Inflasi dunia khususnya USA turun lebih cepat dari perkiraan, sehingga permasalahan sisi penawaran akibat kebijakan moneter yang ketat diharapkan lebih cepat melunak.

Kemudian dari geopolitik, saya kira masih dihadapkan pada Rusia-Ukraina dan Palestina-Israel, yang di mana di Palestina-Israel sedikit lebih meluas kalau kita ikuti. Disrupsi jalur perdagangan serangan di Laut Merah saat ini cukup mengganggu kondisi geopolitik dunia.

Kemudian dari perubahan iklim dan trilema energi tingginya harga-harga energi, lonjakan harga komoditas termasuk akibat serangan di Laut Merah. Kemudian proyek-proyek energi ramah lingkungan menghadapi hambatan inflasi biaya, hambatan rantai pasokan dan biaya pinjaman yang lebih tinggi. Ini sekarang yang dihadapi untuk proyek-proyek energi termasuk hulu migas ini.

Kemudian dalam hal *supply-demand*, sekarang tren lebih menunjukkan mengutamakan ketahanan atau keamanan security dan kemudian masuk baru keterjangkauan atau definisi energi. Sehingga tekanan untuk energi baru terbarukan belakangan agak kurang terlalu sekencang beberapa tahun yang lalu.

Kemudian gas dan transisi energi, permintaan gas dunia meningkat cukup tajam. Kemudian keekonomian proyek-proyek gas ini makin bersaing karena juga di satu sisi Qatar memiliki proyek cukup besar yang akan beroperasi di beberapa tahun ke depan. Sehingga ini menekan harga untuk kontrak-kontrak yang jangka panjang ke depan. Kemudian kita tahu tren teknologi adanya *floating LNG*, *LNG modular* dan sebagainya yang ini di sisi bagusnya ini menjadi solusi buat kita di Indonesia memiliki **...(suara tidak jelas 12.03)** gas yang jauh dari infrastruktur yang ada.

Kemudian untuk investasi, investasi global di tahun 2023 meningkat 7,2%. Ini diharapkan terus membaik di 2024, dari investasi yang meningkat 7,2% tersebut ada kenaikan biaya sampai 5% dari FID dan tantangan rantai *supply*. Ini karena beberapa begitu proyek-proyek mulai banyak maka memang kemudian sewa maupun pembelian harga-harga juga meningkat, 5% dari inflasi. Sehingga *real crude* sebenarnya sekitar 2,2%.

Ruang eksplorasi siklus waktu yang lebih cepat, emisi rendah dan biaya sumber daya rendah. Ini yang untuk kebutuhan kitaantisipasi di dalam



meningkatkan eksplorasi, di mana apa namanya diharapkan tidak seperti masa yang lalu yang siklusnya sangat lama seperti Abadi Masela. Ini ke depan akan cenderung untuk siklus mulai dari temuan eksplorasi hingga produksi menjadi sangat cepat, proyeknya akan menuntut emisi yang rendah dan biaya sumber daya juga yang rendah.

Kemudian dari analisa global juga S&P Global Commodity Insights Februari 27, 2024, jadi ini sangat-sangat baru. Ini perkiraan harga minyak dunia, jadi *geopolitic tention* dan di OPEC *plus supply restraint* *men-support oil price* masih tetap *strong* di non-OPEC *supply crude*. Sehingga saat ini memang masih berada di posisi sekitar 80-82 posisi harga, sehingga kebijakan ini sangat mempengaruhi terhadap kondisi saat ini yang pernah turun sampai hingga mencapai 70 dan kemudian meningkat lagi. Jadi ini sebagai pendahuluan yang ingin kami laporkan kepada Bapak-Ibu mengenai kondisi hulu migas.

Masuk kepada agenda kedua mengenai capaian kinerja dan kinerja pertama kami ingin melaporkan mengenai *insident rate* di hulu migas. Meskipun memang di awal tahun, tahun 2023 kemarin kita beberapa kali terjadi apa namanya insiden khususnya di peralatan *rig*. Sehingga sempat dilakukan *safety stand down* untuk seluruh *rig-rig* yang ada di awal tahun, tetap namun demikian sampai dengan akhir tahun kondisi masih cukup bagus.

Di mana kita melaksanakan langkah-langkah yang audit siap selamat, jadi auditnya kita perketat HSE CEO forum kita lakukan, HSE *breakfast meeting*, *monitoring* program kerja HSE dan sertifikasi profesi bagi tenaga kerja bidang HSE K3S dan mitra kerjanya karena seringkali terjadi kecelakaan di mitra kerja. Jadi posisinya di tahun 2023 *insident rate*-nya adalah 0,22 dan ini *alhamdulillah* jauh dari *insident rate* global secara keseluruhan.

Kemudian kami laporkan mengenai capaian kinerja utama di 2023 dan langsung kepada rencana di 2024, termasuk target. Untuk *reserve replacement ratio*, *alhamdulillah* kita bisa capai lebih baik dari target 100%. Kita mendapatkan 123,5% di 2023 dan 2024 ditargetkan 120%. Kemudian *lifting* minyak mencapai 605 dan itu juga tadi sudah disampaikan oleh Bapak Pimpinan dan itu adalah *year to year*-nya adalah 99%.

Jadi kita di minyak terjadi penurunan 1%, nanti kami juga laporkan bahwa ini penurunan terendah di satu tahun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan kemudian target untuk tahun 2024, 635 di APBN. Sedangkan dari hasil *work plan and budget* dari para K3S kemarin kita mendapatkan angka 596 yang tentu saja ini akan kami upayakan untuk apa namanya tidak kurang dari 600.000 ke depan. Meskipun kita di awal tahun dihadapkan kepada bencana alam banjir yang menimpa begitu banyak apa namanya sumur-sumur K3S, khususnya di daerah Rokan dan Sumatera Selatan.

Salur gas meningkat jadi mencapai 5.376 dari 5.340 tahun lalu, sehingga di posisi gas ini kita sudah bisa *no decline* dan ini meningkat sekitar 1 sampai 2% dan di tahun 2024 diharapkan ada peningkatan yang cukup besar, yakni menurut APBN adalah 5.785 dari tahun yang lalu 5.347 dan menurut *workplan*

and budget meningkatnya menjadi 5.544 untuk gas. Jadi mudah-mudahan ini untuk gas bisa apa lebih baik, terus lebih baik ke depan.

Untuk *cost recovery* dicapai 7,67 billion US dolar dari target 8,25 billion US dolar, ini masih terkendali dan *event* juga masih lebih rendah dari *cost* tahun sebelumnya. Tahun ini *budget* yang ada 8,25 lagi.

Kemudian penerimaan negara dengan harga minyak dan juga harga dengan capaian produksi maka dicapai 14,59 billion US dolar atau 84%, dibanding dengan tahun sebelumnya yang memang tahun sebelumnya harga minyaknya cukup tinggi.

Kemudian investasi dicapai 13,7 billion US dolar, tahun sebelumnya 12,1 sehingga meningkat 13%. Tahun ini diharapkan peningkatannya lebih tajam lagi, yakni 17,7 billion US dolar.

Kemudian dari aktivitas eksplorasi kami juga sampaikan bahwa dari kegiatan ini bahwa untuk pengeboran, pengeboran tahun 2023, 38 sumur, dari tahun sebelumnya adalah 30 sumur sehingga ada peningkatan 27% dan di tahun 2024 diharapkan meningkat lagi menjadi 48%, eh 48 sumur. Kemudian dari sumur pengembangan realisasinya adalah 799 sumur dari tahun sebelumnya 760 sumur, sehingga meningkat 5% dan diharapkan di 2024 menjadi 932 sumur.

Workover realisasi 834 sumur dan diharapkan tahun 2024 menjadi 905 sumur. *Well service* 33.000 kegiatan, 33.412 kegiatan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 10% dan tahun ini diharapkan 35.690 kegiatan.

Dari aspek investasi kami laporkan bahwa capaian investasi tadi 13,7 billion meningkat 13% dari tahun 2022 dan juga lebih tinggi 5% dibanding dengan *long term planning* yang telah ditetapkan, serta di atas tren investasi E&P Global. Investasi 2023 ini terkendala di pengeboran sumur pengembangan karena *safety stand down* di awal tahun, ketersediaan *rig*, tenaga kerja, serta saat ini menghadapi banjir di beberapa lokasi dan sekarang sudah mulai surut dan sudah mulai lebih aktif lagi.

Target investasi di 2024 adalah 17,7 billion US dolar meningkat 29% dari realisasi 2023 sebagaimana yang tergambar dalam tampilan tersebut. Ini adalah target-target yang waktu itu diperkirakan untuk bisa mencapai *long term planning* kita dan tergambar di sini bahwa investasi memang harus terus meningkat apabila diharapkan bisa mencapai *long term planning* yang telah ditetapkan.

Peningkatan kegiatan dan investasi eksplorasi di 2023 serta rencana 2024, kami juga laporkan untuk kegiatan eksplorasi ini. Bahwa tahun 2023 realisasi untuk eksplorasi saja investasi ini sudah bertahun-tahun di sekitar 0,5 billion, kemudian udah mulai meningkat tahun yang lalu 0,9 bilion dan 2024 ditargetkan 1,8 billion US dolar. Di sini memberikan makna bahwa memang aspek eksplorasi yang menjadi fokus kita untuk memperbaiki tadi diskusi apa di informal disampaikan bahwa pertanyaannya yang mengenai kapan produksi

ini meningkat, memang jangka pendek mungkin saat ini kita masih bisa *koret-koret* kalau bahasa Jawanya, tapi jangka panjangnya tentu harus ketemunya cadangan-cadangan besar.

Investasi eksplorasi terus meningkat dengan adanya penemuan *big fish* atau *giant* dan laut dalam. Aktivitas dan investasi masih perlu diaktifkan lagi untuk mendapatkan **...(suara tidak jelas 22.57)** target eksplorasi harus *shifting* dari *small-medium* dan ke *medium-large*, sampai *large target*.

Ini yang dari grafik di atas yang terlihat bagaimana pergeseran ini terjadi di grafik 2024, 2023 dan juga tahun-tahun sebelumnya, 2021, yang di mana sebelumnya mengarah kepada sumber potensi sumber daya yang kecil menjadi sumber daya yang besar, bergeser ke kanan.

Kemudian kami laporkan bagaimana juga yang saya kira mungkin sudah dimuat di berbagai media, bahwa temuan kita Geng North dan Layaran adalah merupakan temuan di dunia yang terbesar masuk 5 besar, masing-masingnya di posisi yang, yang apa namanya yang pertama dan kedua. Jadi apa yang ditemukan di Geng North Layaran maupun juga timpan adalah penemuan terbesar sejak lapangan Abadi ditemukan di tahun 2000, kemudian juga Banyu Urip di 2001.

Pengeboran sudah mulai terbanyak kita setelah tahun 2017, jadi sudah mulai meningkat. Untuk pengeboran di sumur pengembangan ini terlihat seperti halaman berikutnya halaman 13, di mana kita akan mengupayakan bahwa jumlah sumur yang dibor terus meningkat untuk bisa menahan laju *decline* dan berharap ada *incline* di waktu-waktu mendatang, tidak lain kecuali kita harus melakukan pengeboran yang terus agresif.

Jadi tahun 2023 dari LTP kita 700 realisasi kita 799, meskipun tadinya merencanakan lebih agresif lagi. Tahun 2024 ditargetkan 932 dan mulai sudah mepet dengan LTP kita di 950. Jadi kita akan *me-review* terus untuk tahun-tahun ke depannya, bagaimana bisa mengejar di atas 1.000 sumur tiap tahun.

Kemudian nanti teman-teman di produksi akan dan K3S kami berharap bisa menambahkan. Untuk produktivitas kegiatan eksploitasi di 2023 kami laporkan bahwa *decline* untuk 2023, untuk minyak minus 1,1% *decline* dan untuk gas sudah mulai *incline* dengan 2,1%.

Jadi mudah-mudahan ini nanti bisa mendapat tambahan **bahan** penjelasan oleh karena tadi dengan PHR yang diharapkan memang berkontribusi cukup banyak nanti dengan produksi, bagaimana mengangkat produksi minyak ke depan kami akan laporkan. Kemudian nanti potensi-potensi ke depan untuk tambahan-tambahan produksi, baik *oil and gas* ini.

Kami laporkan mengenai proyek *onstream* di 2023 yang saat itu di Medco Natuna OPL Bronang ini kemudian Premier Oil di GBFCB, kemudian Medco Grissik **...(suara tidak jelas 26.54)**, kemudian Pertamina EP di Jati Asri, HCML di lapangan MAC, kemudian ONWJ di sumur YY. Kemudian terdapat 6 proyek telah *onstream* di tahun 2023, yang sesungguhnya telah menambah

produksi 4.900 barel oil per hari dan gasnya 306 juta kubik *feet* per hari, dengan Capex sebesar 329,4 juta US dolar.

Sedangkan rencana proyek *onstream* di 2024 ini ada 15 proyek yang ditargetkan *onstream* 2024 ini dan diharapkan memberikan tambahan peningkatan kapasitas sebesar 41.000 sampai 40.922 barel oil per hari dan 207 juta kubik *feet* gas dengan Capex sekitar 560,1 juta US dolar.

Beberapa yang kita harapkan dari sisi untuk produksi minyak tadi karena diskusinya mengarah kepada yang masih *decline* adalah di minyak:

- Ini Forel Bronang diharapkan menambahi 10.000.
- Kemudian Pertamina EP Puspa Asri menambahi 600 barel oil per hari.
- Kemudian Flowline ASDX 11 XPHE,
- Ogan menambahi 94 barel per hari.
- Kemudian untuk OPL E-Main ONWJ menambah 128 barel per hari,
- Banyu Urip Infill yang beberapa waktu yang lalu pajaknya sudah dimulai diharapkan akan menambah produksi 30.000 barel oil perhari.

Kemudian kami juga laporkan bahwa selain itu ada beberapa produksi yang lain, yakni misalnya Hidayah Petronas yang itu diharapkan *onstream* di 2027 ya untuk 25.000 barel. Kemudian yang Ande-Ande Lumut akan menambahi 20.000 barel *oil* per hari, itu kira-kira untuk yang untuk minyak-minyak. Sehingga total yang kami *list* di sini mungkin bisa sekitar 80 sampai 100.000 barel oil per hari di tahun-tahun yang kami laporkan secara terpisah, tahun *onstream*-nya. Nanti mungkin Pak Wahyu dan teman-teman K3S bisa menambahkan potensi-potensi untuk meningkatkan produksi yang minyak yang sedang ditunggu-tunggu oleh negara kita.

Proyek strategis nasional kami juga laporkan bahwa pertama tuntutan investasi untuk proyek nasional adalah 45 billion US dolar, dengan total kapasitas produksi 65.000 barel oil perhari minyak dan 4.256 juta kubik *feet* perhari gas. Ini terjadi pada Genting yang diharapkan *onstream*, Genting diharapkan *onstream* di 2025 untuk FL LNG dan untuk pupuk, pupuknya mungkin belum akan *onstream* 2025, kami akan menyesuaikan saja. Jadi produksinya 330 juta kubik *feet* perhari dan investasi 3,37 billion US dolar.

Kemudian BP setelah train 3 diresmikan oleh Bapak Presiden di November 2023 yang lalu, kemudian BP proyek UCC sekarang sedang jalan dengan perkiraan di *peak production*-nya dalam 476 juta kubik *feet* per hari gas.

Kemudian potensi kapasitas *carbon capture storage* 1,8 giga ton dan hanya 3% dipakai untuk lapangan-lapangan BP Tangguh CO2 dari dari *upstream*-nya BP Tangguh, sehingga 97% bisa dioptimalkan untuk *future* bisnis. Kemudian investasinya 3,8 billion US dolar dan diharapkan FID di Q2 2024 ini. Progres saat ini *fit offshore* sudah 97%, *fit onshore* 81% dan adendum AMDAL sudah selesai.



Kemudian untuk Abadi Masela *peak production*-nya diharapkan 9,5 juta ton per tahun atau 1.600 juta kubik *feet* perhari atau 1,6 billion kubik *feet* perhari. Kemudian 150 dan 150 juta kubik *feet* perhari gas pipa dan 35.000 barel kondensat atau oil per hari **...(rekaman terputus 32.14-32.30)** *carbon capture and storage*.

Kick off sudah dilaksanakan di akhir Desember 2023 yang lalu dan diharapkan target *onstream* di 2029. Kita memperkirakan 2 tahun dari tadinya 2027, 2 tahun karena pandemi maka di 2029.

IDD ini kemudian kita masukkan plus Geng North karena Geng North ini ada di luar lapangan IDD sebenarnya, tetapi ini pengembangannya akan diintegrasikan dengan IDD. Persetujuan perubahan pengendalian sudah dilakukan 15 September 2023 yang lalu dari Chevron ke Eni, kemudian sudah diubah ikut masuk dalam PSN. Kemudian cadangan IDD adalah 2,67 tcf plus 66 juta barel.

Gas *inplace*, sedangkan gas *inplace* Geng North 5,3 tcf skema pengembangannya ini Southern Hub IDD yaitu *Gendalo* dan Gandang jadi satu dengan, kemudian Northern Hub jadi Northern Hub nanti ada Gehem dan Geng North. Jadi ini IDD dikembangkan dalam dua proyek, yaitu di Selatan yaitu lapangan *Gendalo* dan Gandang punya IDD dan kemudian yang di atas punya IDD Gehem di *mix* dengan Geng North.

Plateu produksi untuk Hub Selatan itu dijaga 700 mm kubik *feet* per hari, jadi 700 juta mmscf/d sesuai dengan apa Jangkrik FPU Jangkrik. Jadi tidak ada tambahan investasi untuk FPU-nya sedangkan Northern Hub akan membangun tambahan baru sebesar 1.000 juta kubik *feet* perhari. Jadi Eni dan, dan grupnya akan memiliki kapasitas 1,7 billion kubik *feet* per hari dari Kutai Basin.

Revisi POD, untuk Selatan dan Utara di 2024 ini kemudian target *onstream 2027 subject to POD revision*. Jadi nanti akan kita lihat revisi POD-nya akan disampaikan segera.

Kemudian kami laporkan penerimaan negara dan *cost recovery* sebagaimana yang kami sampaikan tadi secara detail. Ini penerimaan negara dari 2023 dari *gross revenue* 34,3 billion US dolar, bagian negara adalah 14,6 billion US dolar. Sedangkan kontraktor 12,1 dan *cost recovery*-nya 7,7. Kemudian 2024 diperkirakan bahwa *revenue*-nya 3,7 dengan target penerimaan negara 12,9 dan penerimaan kontraktor 12,5 dari 8,3.

Untuk *cost recovery* seperti yang terlihat sebelah kanan upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi terus kita lakukan dan ditargetkan di anggaran kerja 8,3 kita lihat saat ini karena ada beberapa K3S yang akan mengusulkan perubahan dari *gross split* ke *cost recovery*, tapi tetap kita akan targetkan untuk tidak melampaui *budget* yang diberikan sekitar 8,3 billion US dolar.

Kembali kami laporkan bahwa di dalam kaitan *cost recovery* ini ada beberapa variabel di sana, yakni *investment credit* yang diberikan ketika POD dilakukan. Ada *unrecovered cost* yang tidak terbayar tahun-tahun sebelumnya, kemudian ada biaya-biaya *exploration* dan *development*, kemudian ada biaya *production*, ada *administration* dan *depreciacion*. Kami akan berusaha untuk melaksanakan upaya efisiensi di posisi-posisi yang memang kita bisa lakukan.

Kemudian dari TKDN, dari total pengadaan 9,68 billion US dolar maka komitmen, nilai komitmen TKDN di 2023 adalah 5,08 billion US dolar. Jadi TKDN di hulu migas relatif jauh lebih besar daripada industri-industri yang lain.

Kami laporkan untuk kegiatan lebih detail tadi mengenai target *lifting* dan program kerja pengembangan 2024, jadi pemboran tadi sudah kami sampaikan 932 dan ini akan meningkat 17%, *workover* akan meningkat 8% dan *well service* meningkat 7%, saya kira kontennya seperti tadi kami telah sampaikan, baik *lifting* minyak maupun *lifting* gasnya.

Untuk, untuk ke depan potensi-potensi apa saja yang, yang kita perkirakan akan bisa mengangkat seperti pada halaman 21, baik dari sisi minyak ini ada beberapa agenda seperti *onstream*-nya POD, proyek terumbuk ini Corel seperti tadi kami sampaikan **...(suara tidak jelas 38.33)** ini adalah ONWJ dan lain-lain. Kemudian juga di untuk 2027, tadi 2026 itu ada *onstream* POD proyek komersialisasi gas Banyu Urip, Ande-Ande Lumut, Tambakboyo dan Ubadari. 2027 ada *onstream* POD proyek Geng North, Gehem, kemudian Hidayah, Anambas. Hidayah adalah Petronas, Anambas Langsa, Gendalo dan Gandang, dan lain-lain.

Kemudian untuk gas yang mungkin memang lebih, lebih kelihatan karena ada *onstream* POD proyek Wilele, Merakes East, LTRO-1B, Suban *revumping* dan kemudian ada *onstream* POD proyek Ubadari untuk 2026 Mako, Wasambo, **Manpatu** dan lain-lain. Kemudian untuk 2027 *onstream* POD proyek Geng North dan Gehem, Anambas, Langsa, Kendalu dan Gandang dan lain-lain. Sedangkan 2029 nanti masuk di proyek Abadi Masela, untuk gas sudah lebih kelihatan karena memang cukup besar-besar disamping tentu saja potensi-potensi yang lain.

Kemudian untuk masuk di *part 3* mengenai kendala-kendala pelaksanaan kegiatan hulu migas, kami laporkan bahwa di 2023 yang lalu sebagaimana yang secara baik dramatis terlihat di sini. Jadi dari APBN yang 660 kemudian kita melihat bahwa ada *technical gaps* yang terjadi dengan masuknya beberapa proyek yang tertunda. Sehingga WPNB waktu itu berkomitmen untuk di 621, kemudian ternyata kita menghadapi problem empirik yang berkurang 5.400 barel per hari.

Adanya proyek-proyek yang *delay* menyebabkan berkurangnya 6.100 barel *oil* per hari, kemudian dengan adanya beberapa peralatan yang *stop down time*, baik *plan* maupun *unplanned* berkurang 7,4. Kemudian ada *work program contribution* yang di bawah target, jadi pengeboran yang tidak, jumlah pengeboran dan lain-lain yang tidak tercapai berkurang 4.700 karena ada

safety stand down waktu itu kira-kira 1 bulanan, itu sempat mengakibatkan berkurangnya 3.000 barel *oil* per hari.

Kemudian ada beberapa tempat yang *low demand* karena memang kemampuan produksinya tidak bisa dioptimalkan dan di saat yang sama meskipun itu gas, tetapi ada kondensat yang menyertainya tetapi upaya-upaya telah dilakukan dengan oktan berbagai optimalisasi, sehingga mengangkat menambahi 12.800 barel per hari.

Sedangkan untuk gas dari targetnya 6.160 WPMB melaksanakan apa berkomitmen di melihat dari aspek teknis, kemudian menyampaikan 5.569 karena beberapa proyek yang waktu itu jelas-jelas memang akan tertunda, namun ada pengurangan-pengurangan karena **...(suara tidak jelas 42.28)** *project delay, down time, low demand* dari gas ini tetapi masih ada tambahan *production* **...(suara tidak jelas 42.34)** 364 MMSCFD sehingga menjadi 5.376 MMSCFD.

Hal-hal yang lain, kendala-kendala yang lain juga kami laporkan di sini khususnya yang lalu ada *safety stand down* yang tentunya diharapkan ini tidak terjadi lagi dengan melaksanakan audit dan pengendalian HSE oleh para K3S yang lebih baik. Pengadaan lahan, perizinan dan finansial ini di beberapa tempat pengadaan lahan dan perizinan, tapi beberapa tempat juga masalah finansial yang menyebabkan terkendala sehingga misalnya di PT ITA, MOSL dan lain-lain.

Ketersediaan *rig* ini sempat terjadi sehingga apa namanya pelan-pelan ini kita coba mengundang potensi-potensi *rig* dari luar negeri untuk bisa dipakai di Indonesia, sementara sampai ada produksi dalam negeri yang bisa menggantikan. *Uplanned shutdown*, kebocoran pipa dan *power outage* di PHE OSES, ONWJ dan lain-lain. Cuaca dan banjir ini yang di akhir tahun yang lalu dan awal tahun ini menimpa beberapa daerah.

Kemudian integrasi infrastruktur gas ini beberapa pipa Cirebon-Semarang khususnya yang menyebabkan kita *ndak* bisa mengoptimalkan. Jadi beberapa saya kira pungutan PNPB yang untuk kegiatan eksplorasi ini juga sudah beberapa kali kita sampaikan.

Tumpang tindih lahan dengan fasilitas migas kolaborasi dengan kementerian terkait. Kemudian tumpang tindih lahan dengan kawasan hutan konservasi, kemudian revisi Undang-undang Migas dan revisi PP 53 dan 27 Tahun 2011 mengenai pembebasan bea masuk dan apa namanya PDRI sampai akhir masa kontrak. Pengurangan PBB tubuh bumi sebesar tambahan persentase bagi hasil *split* yang diberikan pada K3S dan lain-lain, nanti teman-teman bisa menambahkan kejelasannya.

Saya kira demikian Bapak Pimpinan dan mohon izin untuk kami mengundang teman-teman dari manajemen maupun dari K3S untuk memberikan tambah-tambahan penjelasan, silakan kalau ada? Tidak ada, dari K3S ada? Dari PHE ada tambahan dan grupnya, Exxon? Ya mungkin nanti kalau ada pertanyaan barangkali baru ini akan ditambahkan teman-teman.



Saya kira demikian kami kembalikan ke Bapak Pimpinan, terima kasih atas perhatiannya Bapak-Ibu sekalian.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih Pak Kepala yang telah menyampaikan pemaparannya.

Untuk kita tindaklanjuti langsung dengan pertanyaan maupun pedalaman, kami persilahkan dari Rekan-rekan Anggota Komisi VII untuk langsung menyampaikan pertanyaannya. Kami mulai dengan Fraksi PDI Perjuangan dipersilakan, kalau belum ada.

Oke, kita lanjut Fraksi Partai Golkar, kami persilakan.

F-GOLKAR (Drs. MUKHTARUDIN):

Baik, terima kasih.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan dan Anggota Komisi VII yang saya hormati, Kepala SKK Migas dan seluruh hadirin yang hadir pada kesempatan hari ini.

Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan terkait dengan RDP Komisi VII dengan SKK Migas dengan 10, dengan KKSS pada hari ini. Yang pertama adalah kalau diperhatikan halaman 10, investasi, terkait dengan apa namanya yang dilaporkan bahwa total IR 2023 adalah 0,22.

Walaupun ini masih di bawah IR perusahaan migas dunia yang ada di target menuju 1 juta barel 2030 ya, saya berharap juga bahwa walaupun kita agresif menuju pencapaian target 1 juta barel 2030 meskipun ini juga masih sebuah mimpi. Bagi saya masih mimpi untuk mencapai 1 juta barel 2030 ini karena setiap tahun bukannya naik tapi turun, tahun 2023 tahun 600 ribuan.

Sehingga menurut saya dulu juga waktu dengan Menteri ESDM juga saya sampaikan, untuk mencapai target 1 juta 2030 sekarang sudah 2024 sementara itu menurun terus ya *lifting* kita. Apakah tidak ada upaya ataupun harus melakukan revisi ataupun *review* terhadap target 1 juta itu? Karena ini *kan* satu, karena sebuah *impossible* bisa kita capai karena tinggal 6 tahun, 6 tahun dan ini turun terus.

Untuk mencapai 1 juta itu kira-kira SKK Migas masih optimis *nggak*? Itu satu pertanyaan saya, masih optimis *nggak* dengan capaian sekarang ini dan *time table*-nya kira-kira seperti apa, 2025 berapa, 2026 berapa, 2027, nyampe *nggak* 1 juta itu kalau dihitung-hitung dengan apa namanya *tren*, *tren* daripada

pencapaian *lifting* kita hari ini. Sehingga menurut kira-kira seperti apa pencapaiannya, satu optimis atau apa masih yakin bisa tercapai. Kalau tidak tercapai, apakah kita biarkan saja target ini tidak tercapai? Apakah tidak dilakukan *review* ataupun revisi terhadap rencana 1 juta barel itu.

Saya kira ini aja yang penting yang saya sampaikan karena ini menyangkut produksi.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Karena kita hari ini anggota tidak terlalu banyak, saya persilakan lanjut Pak Lamhot kalau mau mengajukan pertanyaan.

F-GOLKAR (Ir. LAMHOT SINAGA):

Baik, Pimpinan.

Yang saya hormati Pimpinan dan teman-teman Anggota Komisi VII, Pak Kepala SKK Migas Pak Dwi dan seluruh jajaran dan seluruh K3S yang hadir.

Pertama, ingin hal yang sama yang ditanyakan oleh Pak Mukhtarudin tadi juga *lifting* karena ini *kan* masalah nasional ya. *Nah* ini menjadi *concern* kita semua, saya kira bukan hanya Komisi VII tapi juga *concern* bangsa ini karena ini *kan* biar bagaimanapun berdampak sekali terhadap postur anggaran kita ataupun APBN kita.

Maksud saya begini Pak Kepala, dari tahun ke tahun *lifting* ini turun terus ya walaupun kita bicarakan ini misalnya katakanlah dari tahun 2023 kita sepakati untuk 630 tapi faktanya *kan* turun, *nggak* tercapai malah tapi kemudian di tahun ini kita dipatok 635 naik dari target realisasi yang 2023.

Tetapi kemudian saya ingin bertanya ini dari kita semua ya karena dari tahun ke tahun ini kita semua diem, turunnya *lifting* ini sudah kita tahu ini menggerogoti APBN kita tapi semua kita diem, seolah-olah kita tanpa ada solusi. SKK Migas juga selalu menyampaikan solusinya itu adalah hanya solusi-solusi teoritis yang seolah-olah bahwa ini akan naik dengan cara pengeboran yang eksplorasi, eksploitasi dan lain sebagainya kurang lebih seperti itu, tetapi faktanya *nggak* demikian *gitu*.

Nah belum lagi misalnya kita tahu sekarang ini hulu migas kita 73% itu adalah dikuasai oleh Pertamina, begitu Pak Khalid ya 73 apa 72 ya, kurang lebih hulu migas kita. Apakah kemudian ya K3S yang kemudian tidak sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh SKK Migas juga tidak *perform* untuk bisa menaikkan *lifting* ini, apakah kemudian SKK Migas-nya sendiri yang sudah tidak apa namanya memberikan bagaimana untuk *lifting* ini bisa naik. Kalau K3S yang kemudian kita salahkan maka dalam hal ini karena porsi lebih besar



itu adalah Pertamina dalam hal ini 73% hulu migas kita, maka kita akan evaluasi ini Pertamina ini, PHE ini yang sekarang PHE ini dijabat oleh Pak, Pak Chalid.

Ini selamat Pak Chalid ini baru pertama kita sidang yang Bapak ikuti sebagai Dirut PHE dari dirutnya PHR menjadi Dirut PHE. Tugasnya Pak Khalid ini berat *gitu* loh maksud saya, artinya hulu migas ini yang 73% ini ada ditangannya Pak Khalid ini PHE.

Nah saya belum pernah mendengar Pak Dwi, ini di mana sih letaknya kok *lifting* ini *nggak* begini *nggak* bisa naik terus *gitu* loh. Apakah kemudian karena hanya K3S-nya dalam hal ini yang lebih besar adalah Pertamina atau PHE? Kalau memang itu ya kita harus bicara. Apakah kemudian yang 73% ini misalnya kita harus bedah lagi supaya misalnya beban daripada Pertamina tidak terlalu besar di hulu migas, sehingga mereka bisa berlari lebih kencang. *Nah* ini *kan* harus perlu butuh waktu untuk membedah ini *gitu*, kalau memang demikian letak masalahnya di situ.

Nah, saya ingin mendengar Pak Kepala itu solusi konkrit *gitu* loh, saya juga nanti ingin mengusulkan Pimpinan ini kita bedah khusus. Apakah kemudian apa dari aspek K3S-nya atautkah kemudian SKK-nya, kalau kemudian K3S-nya, K3S-nya siapa, yang pasti menurut saya karena lebih besar porsinya di Pertamina dalam hal ini PHE, maka ini harus kita bedah.

Tujuan kita adalah bagaimana *lifting* ini naik dan pada akhirnya bisa APBN kita bisa tertolong dari tahun ke tahun, ini harapan kita. *Nah* oleh karena itu saya belum pernah mendengar Pak Dwi, Pak Kepala letaknya di mana ini makanya kok bisa begini terus kita *gitu* loh, dari waktu ke waktu kita setiap membahas APBN ini selalu *lifting* ini yang jadi sumber masalah kita, sumber perhitungan kita yang tidak pernah ada solusi konkret yang bisa dihadirkan, maupun dari SKK Migas, maupun K3S-nya dan kita juga *nggak* tahu letaknya. Apakah K3S-nya, apakah kemudian dari SKK Migas-nya, kita juga *nggak* tahu, *nggak* paham. *Nah* apakah memang ESDM-nya juga nanti suatu saat.

Oleh karena itu Pimpinan, saya usul konkret ke depan dalam masa sidang yang 6 bulan ke depan sampai bulan Oktober saya kira, masa periode kita ini. Paling tidak kita meninggalkan masa periode ini kita harus membuat suatu rekomendasi atau usul konkret untuk bagaimana tahun 2026, eh *sorry* 2025 sampai seterusnya 2026 paling tidak kita meninggalkan sebuah *legacy lifting* ini bisa naik, dengan usulan yang konkret dan rekomendasi yang konkret.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Terima kasih, Pak Lamhot.



Lanjut Gerinda sebentar Pak ya, nanti kita kembali ke PDIP nanti baru ke Pak Hendrik.

Silakan Pak Ramson.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semuanya,

Pimpinan dan teman-teman Anggota Dewan yang terhormat,
Pak Dwi Kepala SKK dan semua dirut-dirut K3S.

Terima kasih penjelasannya Pak Dwi.

Saya melihat nih bicara tren dunia 2024 soal ekonomi dunia, soal perubahan iklim, trilemma energi nanti saya butuh pendalaman dari Pak Dwi mengenai proyek energi ramah lingkungan menghadapi hambatan. Ini membuat harga-harga energi melonjak.

Terus yang berikutnya bahwa tadi juga sewaktu rapat di ruang informal tadi ruang rapat, saya menyampaikan juga soal target 2030, 1 juta barel. Saya usulkan itu Pak Dwi itu dirombak aja, dirubah, jadi jangan membuat lagi target bahwa *lifting* akan mencapai 1 juta barel tahun 2030. Jadi supaya yang realistis kalau membuat prediksi itu maksud saya ibarat membuat survei Pilpres itu cenderung *margin of error*-nya kecil, tapi survei anggota dewan memang kadang-kadang *margin of error*-nya besar, jangan itu yang dicontoh. Jadi mesti membuat prediksi itu mesti rada akurat, ini *kan* udah tahun 2024, tahun 2030 tinggal 5 tahun lagi malahan ini kalau di target 2023 di APBN 660.000 barel per hari tapi realisasi 2023 605,5 ribu barel per hari jadi malah *nggak* realistis.

Nah ini sebenarnya SKK harus bisa memprediksi karena mengetahui semua data-data sama kekuatan-kekuatan dari setiap kontraktor-kontraktor minyak yang ada. Jadi itu seharusnya harus dibuat suatu evaluasi kembali bahwa misalnya 2030 target jadi 800 ribu barel perhari seperti itu atau 850 jadi yang realistis, jangan terus dibawa ke angan-angan karena *cost recovery*-nya aja berkurang dari 8,25 miliar US dolar menjadi 7,67 miliar US dolar, penerimaan negara juga ikut berkurang jadi ada korelasinya, termasuk investasi juga berkurang.

Ini caranya tolong nanti dijelaskan Pak Dwi 13,7 investasi, *cost recovery* 7,67. Dari investasi itu berapa puluh persen yang dimasukkan di *cost recovery* yang akan datang karena *nggak* mungkin sama, kalau sama berarti *cost recovery*-nya *kan* akan mendekati sama-sama. Itu tolong perlu dijelaskan juga jadi supaya kita lebih dapat data yang lebih akurat karena *kan* SKK *kan* punya tenaga, punya sumber daya lah juga mudah mendapatkan informasi-informasi, baik dari K3S maupun juga dari *global information* lah.

Jadi itu harus diberikan kepada parlemen ke DPR RI sehingga kita jangan hanya dikasih data-data angan-angan. Terus juga untuk perlu juga SKK membuat berapa sih konsumsi minyak kita, misalnya kalau ini *lifting* kita itu 605.000 barel per hari konsumsi minyak pada 2023 berapa, perlu tahu juga Pak Dwi.

Jadi bukan hanya melihat dari sisi produksi, supaya kita tahu kira-kira kalau ini *net zero emission* 2060 bisa tercapai *nggak*, itu diperlukan data itu karena *net zero emission* itu setahu saya itu sebenarnya untuk pembangkit listrik, untuk *plant*, bukan untuk transportasi. Sementara minyak itu banyak digunakan untuk transportasi, memang nanti dalam proses transisi gas sangat berperan dalam transisi energi.

Jadi hal-hal seperti itu sebenarnya masih *supply* data-data itu ke parlemen, sehingga parlemen kalau membuat suatu kebijakan-kebijakan strategis itu datanya akurat. Itulah tugasnya mitra-mitra kerja, jadi ini yang masih kurang saya lihat dari mitra kerja termasuk dari SKK Migas. Ini terpaksa saya harus kritisi ini karena kemarin kalau mau apa namanya mau pemilu ya kita *nggak* kritisi lagi biarpun udah kita lihat salah-salah ya kita *nggih-nggih* aja karena mau pemilu ya *kan*.

Kalau sekarang kita harus kritis ini, saya nanti satu persatu akan saya kritisi setiap artinya penyampaian data-data yang tidak akurat. Jadi kita meminta Pak Ketua untuk rapat berikutnya supaya harus ada ini *re-thinking* mengenai target *lifting* tahun 2030 tersebut.

Terus yang berikutnya memang ada harapan penemuan Geng North, sementara bahwa penemuan lapangan Abadi sejak tahun 2000 sampai sekarang juga belum berproduksi. Ini bisa juga nanti dijelaskan oleh SKK ataupun diadakan studi kira-kira kapan ini nanti Geng North ini yang memang sangat besar penemuannya, terus nanti kira-kira berapa puluh tahun lagi nih baru bisa produksi.

Nanti kita memerlukan data-data itu untuk bisa menghubungkannya dengan rencana *net-zero emission* karena *net-zero emission* ini juga memang ini juga sedikit masih ada juga yang kurang jelas untuk tahun 2060, belum pernah dijelaskan Pak Ketua secara konkret oleh Menteri ESDM, apakah itu termasuk transportasi, sektor transportasi atau hanya untuk sektor pembangkit listrik atau *plan* yang *net-zero emission*-nya itu. Jadi belum detail dijelaskan oleh Menteri ESDM, itu yang perlu juga akan kita tanyakan kepada Menteri ESDM.

Itu aja Pak Dwi, memang kalau dari data-data ini semua kalau dilihat sepintas ya cukup apa namanya seakan-akan mantap *gitu*, padahal sebenarnya belum begitu mantap.

Itu aja, terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut Ibu Paramita, setelah ini Pak Hendrik.

F-PDIP (PARAMITA WIDYA KUSUMA, S.E.):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang saya hormati Pimpinan Komisi VII, dan
Yang saya hormati para Rekan-rekan Komisi VII, dan
Yang saya hormati Bapak Dwi Kepala SKK Migas beserta jajarannya.

Yang saya tanyakan ini cadangan-cadangan yang dikategorikan cadangan kelas dunia, diantaranya cadangan gas Masela yang katanya mencapai 12 triliun kaki kubik, kemudian cadangan di Ganal Utara di Selat Makasar dan Andaman Selatan yang masing-masing sekitar 5 triliun kaki kubik itu adalah 2 antara cadangan kita yang sebenarnya sudah kelas dunia cadangannya. Bahkan sebenarnya Indonesia ini cukup terkenal sebagai Raja Gas karena wilayah RI ini banyak ditemukan cadangan raksasa, termasuk juga blok Masela tetapi mengapa sektor Migas kita masih kurang menarik untuk para investor.

Jadi menurut para K3S terbesar apa sih ini biang keroknya, kenapa investasi Migas RI ini kurang menarik. Bahkan saya membaca selama 10 tahun terakhir ini investasi Migas RI terus menurun, jadi apa ini Pak biang keroknya menurut para Dirut K3S kalian karena kami ini sudah duduk di sini selama hampir 5 tahun, mungkin ada rekan-rekan yang sudah duduk di Komisi VII selama 10 tahun tetapi juga sepertinya yang kita lihat target *lifting* dan investasi Migas ini belum ada yang tercapai, ada juga yang 20 tahun ya Pak **(rekaman terputus 1.05.00)**.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

(1.05.01-1.05.12 tak terekam).

F-DEMOKRAT (Drs. HENDRIK SITOMPUL, M.M.):

Terima kasih Pimpinan.

Selamat siang buat kita semua,

Pimpinan dan Anggota Komisi VII yang saya hormati,
Pak Kepala SKK Migas beserta jajaran dan juga K3S yang juga hadir pada rapat hari ini.

Pertama memang seperti apa yang ditanyakan teman-teman tadi terkait dengan target dari SKK Migas ini memang kelihatannya tidak tercapai ya dengan apa yang diimpikannya *gitu*. Jadi ini memang berdampak akhirnya impor minyak kita, jadi ini merupakan beban pemerintah ketika SKK Migas tidak bisa meningkatkan *lifting*-nya dan pasti karena impor ini tetap menjadi suatu kebutuhan bagi kita.

Kita sangat berharap sekali memang SKK Migas itu meningkatkan dari sumur-sumur yang ada. *Nah* saya coba mulai dari terkait dengan PNBP Pak, pasti akhirnya PNBP-nya akan menurun karena kalau kita lihat PNBP dari sektor apa ESDM ya itu 116 persen tapi dari migas ini 2023 turun ya, harusnya 2022 itu 148,70 triliun menjadi 117. Jadi ini kelihatan jelas bahwa pemerintah berkurang pendapatannya dari sektor migas. Kita mau tahu apa langkah-langkah dari SKK Migas untuk meningkatkan ini, termasuk juga dari K3S apa langkah-langkahnya. Itu saya kira penting bagi kita.

Berikutnya Pak Dwi, kita juga semestinya Pak Dwi harus memaparkan kita, *kan* ini penurunan *lifting*, kita mau lihat sebenarnya K3S mana yang menurun itu iya *kan*, harusnya dipaparkan K3S mana yang menurun supaya kita melihat kenapa kinerjanya menurun, tapi ini tidak bisa diperlihatkan, harusnya itu dipaparkan.

Terus mana K3S yang naik, pasti ada naik juga mungkin, ini *kan* harusnya *kan* kita fair juga mana yang naik, mana yang turun, tapi ini juga tidak dipaparkan, supaya apa? Inikan tanggung jawab kita Bersama tidak hanya tanggung jawab SKK Migas, tidak tanggung jawab K3S tapi juga tanggung jawab Komisi VII. Jadi kita sama-sama untuk melihat pemetaannya bagaimana produksi dari sumur-sumur yang ada tapi ini lihat.

Nah juga terkait dengan hak pemerintah terhadap K3S yang terkait dengan *cost recovery*, ini *kan* juga kita harus dipaparkan. Bagaimana kinerja dari K3S ini terhadap *cost recovery* ini *gitu* loh, sudah sampai sejauh mana setiap K3S ini sudah melakukan transaksi *cost recovery*-nya terhadap *lifting*-nya. Saya khawatir sekali karena *lifting* ini tidak naik akhirnya ya untuk pengembalian ke negara ini kurang *gitu* loh, lambat sekali *gitu* loh dan ini kerugian bagi kita.

Saya sangat khawatir ketika K3S ini mau yang tadinya yang mereka mau melakukan yang tadinya gross split ini akan mengalihkan ke *cost recovery* gitu loh Pak karena kalau tidak salah tadi Pak Dwi mengatakan itu ya. Ada yang K3S mau mengalihkan ke *cost recovery*, *nah* ini kenapa ini, ada apa ini atau memang tidak sanggup lagi mereka produksinya atau bagaimana ini sebenarnya, ini *kan* perlu penjelasan. Saya kira K3S ini *kan* tidak hanya 10 pasti ada berapa ya Pak, mohon maaf berapa K3S ini berapa semuanya Pak?

Mohon izin Pimpinan.



KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Yang memproduksi sekitar 90-an, tapi total kira-kira dengan yang eksplorasi sekitar 160-an.

F-DEMOKRAT (Drs. HENDRIK SITOMPUL, M.M.):

Artinya yang di atas 90 ini *kan* masih ada produksi juga kecil-kecil ya Pak ya, ini bagaimana *gitu*. Nah saya kira K3S juga bisa mengevaluasi lah kalau memang apa namanya ya, kalau memang tidak produksi lagi kalau berkurang ini kenapa *gitu* loh. Apakah sudah terlanjur *nggak* uang kita masuk, uang negara ke sana *gitu* dan saya kira kita mengevaluasi secara holistik lah Pak. Kembali lagi walaupun kita menurun produksinya kita katakan lah kita aminin lah sekarang produksi menurun, tapi evaluasi terhadap produksi sumur-sumur yang ada ini, *lifting* yang ada ini juga kita harus evaluasi. Jangan biarkan juga K3S ini lambat sekali mendorong ini supaya PNBP-nya kurang, juga pengembaliannya berkurang, ini *kan* juga bahan evaluasi kita.

Saya kira ini dukungan kami, dukungan saya sendiri sebagai anggota dari Fraksi Demokrat untuk supaya K3S ini mendorong terus, mengevaluasi terus bagaimana K3S ini supaya meningkat produksinya.

Saya kira itu aja dari saya,

Terima kasih.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Terima kasih, Pak Hendrik.

Lanjut Ibu Roro, silakan Ibu Roro.

F-GOLKAR (DYAH RORO ESTI WIDYA PUTRI., B.A., M.Sc.):

Terima kasih.

*Bismillahirrohmanirrohim,
Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Yang saya hormati Pimpinan,
Yang saya hormati para Anggota Komisi VII yang saya banggakan,
Di sini juga yang saya hormati Pak Kepala SKK Migas Pak Dwi beserta seluruh jajaran dan seluruh Pimpinan dari K3S yang hadir pada kesempatan hari ini.

Jadi saya sebetulnya hanya ingin menekankan kembali ya beberapa poin yang sudah disampaikan oleh rekan-rekan saya, bahwa kenyataannya ketika kita berbicara mengenai terkhususnya ya realisasi *lifting* migas yang selalu bertahun-tahun itu jauh dari targetnya dan ini sebuah kenyataan yang saya meyakini bahwa kita harus segera mempunyai jalan keluar begitu karena

kalau kita lihat *track record*-nya ini kita bicara nominal saja bahwasanya realisasi di tahun 2023 mencapai 605,5 ribu barel, sedangkan targetnya itu berada di kisaran 660 ribu barel.

Lalu kemudian ketika kita berbicara mengenai rencana tahun 2024 itu berada di kisaran angka 635. *Nah* ini kan pada dasarnya kita mengacu terhadap capaian yang sudah kita lihat dengan berjalannya waktu yang menurut hemat saya mungkin kita harus lebih realistis dalam menentukan sebuah target *gitu* Pak Kepala dan seluruh jajaran yang hadir dan itu sudah kami dengar juga dari teman-teman bahwasanya saya justru dalam hal ini ingin lebih konkret aja *gitu*.

Lebih baik kita juga menghadiri Kementerian ESDM *gitu* ya Kementerian ESDM, terkhusus bidang migas lalu dengan SKK seluruh K3S beserta dengan kami di Komisi VII untuk lebih menguliti permasalahan yang terjadi di lapangan karena tentu kami apresiasi ya dengan beberapa perusahaan dalam hal ini yang sudah berupaya dan sudah merealisasikan capaian-capaian yang saya meyakini bahwa dibalik semua itu penuh kerja keras yang sangat luar biasa.

Nah pertanyaan kami adalah apakah kerja keras itu cukup dengan target nasional yang sudah kita sepakati bersama, ini *kan* menjadi tantangan kita semua, *nah* maka selain dari nanti ya kita bisa melakukannya secara lebih kolektif. Yang berikutnya adalah berkaitan mengenai investasi, *nah* ini karena di sini ada K3S lainnya karena tentunya yang menjadi *player* di dalam hal ini bukan hanya Pertamina *kan*.

Jadi kita dihadiri dengan perusahaan-perusahaan lainnya yang juga turut andil dalam berkontribusi terhadap capaian *lifting* Migas kita. *Nah* oleh karena itu tentu dengan kenaikan *lifting* yang kita harapkan perlu diiringi dengan kenaikan dari segi investasinya. *Nah* apakah negara Indonesia saat ini dalam posisi mempermudah investasi untuk masuk ke negara Indonesia atau tidak *gitu* karena ketika kita berbicara mengenai investasi, itu betul tadi rekan saya juga sudah menyampaikan kita harus mendengar juga dari K3S lainnya.

Dari segi investasi apakah selama ini kita dibebani dengan mungkin peraturan dan syarat-syarat yang kemudian membuat para K3S ini merasa tidak mungkin untuk kemudian turut andil dalam mencapai target-target yang tadi sudah disampaikan *gitu*.

Jadi permasalahan konkritnya itu saya dalam posisi kepingin lebih tahu *gitu* apa yang kemudian nantinya kami bisa melakukan dukungan politik dalam hal ini agar *output* yang kita harapkan itu bisa betul-betul terealisasikan. Walaupun saat ini dengan target 1 juta barel itu tadi juga sudah disampaikan menjadi sebuah mimpi *gitu* ya untuk kita semua, *nah* sekarang gimana caranya kita bisa merealisasikan mimpi tersebut.

Kalau kita berbicara mengenai investasi ketika di paparan ataupun saya juga beberapa kali membaca bahwa ternyata investasi itu memang dengan berjalannya waktu meningkat *gitu* ya dari tahun 2022 hingga 2023, harapannya 2024 juga semakin meningkat.



Nah pertanyaan saya apakah justru target investasi itu investasi negara Indonesia dalam posisi terlalu rendah *gitu*, *nah* ini *kan* juga hal yang harus kita mungkin sepakati bersama agar setiap tahun kita tidak membahas hal yang gini-gini aja *gitu* karena ini udah menjadi ibaratnya pembahasan langganan setiap tahunnya Komisi VII dengan apa SKK Migas dan seluruh K3S.

Saya berharap bahwa SKK Migas mempunyai tugas yang sangat mulia ya yang kemudian juga betul-betul memantau, melihat, bagaimana progres dari setiap capaian yang terjadi di lapangan. Maka oleh karena itu saya berharap bahwa nantinya kita Komisi VII juga bisa berperan *gitu* menggunakan *political will* yang kita miliki untuk kemudian mendorong agar semua ini bisa berjalan dengan lancar.

Tentu yang terakhir kita juga mengakui bahwa Indonesia juga dalam proses bertransisi ya, kita selalu menggaungkan transisi energi, selalu menggaungkan *net-zero emission* yang dibalik semua itu juga memiliki PR besar tersendiri dan saya meyakini bahwa gas ini menjadi salah satu sumber yang sangat amat kita harapkan ketika kita berbicara mengenai transisi. Oleh karena itu kembali lagi capaian-capaian yang hari ini kita bahas itu harus seoptimal mungkin agar kita juga sebagai negara Indonesia bisa bertransisi secara *smooth* begitu ke depannya.

Mungkin itu yang bisa saya sampaikan Pak Ketua, terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Dari Pimpinan ada yang mau disampaikan, Pak Maman silakan.

F-GOLKAR/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI (MAMAN ABDURRAHMAN, S.T.):

Terima kasih Mas Eddy.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat siang,
Salam sejahtera Pak Dwi beserta dengan SKK Migas yang lainnya dan juga Bapak-bapak dari K3S.

Saya memang sebetulnya kalau kita mau bicara produksi nasional ini memang udah isu udah hampir kurang lebih 4-6 tahun terakhir lah dan kalau saya mau mundur lagi ke belakang, dulu saya pernah bilang ya 5 tahun ke depan tidak menutup kemungkinan kita bisa di angka 600.000. *Nah* ini sekali lagi saya bilang bahwa tidak menutup kemungkinan akan ketemu di angka 400.000 atau ya paling optimis mungkin 500.000, 4-5 tahun ke depan.



Artinya berarti begini kalau kita mau bicara agak sedikit mengkritik diri kita masing-masing, karir-karir *pet* kita dalam jabatan kita masing-masing naik Pak. Ada yang dulu mungkin jabatannya staf, naik menjadi manager, naik menjadi direktur, nah itu naik tetapi secara target produksi yang seharusnya itu menjadi pencapaian kita turun, berarti ini *nggak* sebanding Pak.

Jadi sepemahaman saya kalau karirnya kita naik, gaji kita naik tetapi produksi kita menurun berarti ada yang kontradiktif nih, berarti harus ada yang dibenerin dalam sistem remunerasi di internal ESDM maupun di kalangan SKK Migas dan K3S. Bahkan mungkin untuk kita semua juga yang ada di DPR, sebagai contoh Pertamina ini kan saya tahu 10 tahun yang lalu seluruh institusional teman-teman di Pertamina memiliki mimpi besar untuk menguasai *majority asset oil and gas* kita di Indonesia. Hari ini fakta sudah membuktikan keberhasilan aksi korporasi Pertamina menguasai *majority asset* di negara kita berhasil, betul *nggak* Pak? Sekarang dari 600 ribu barel itu 60%-an Pertamina betul ya Pak Khalid. Itu 60% Pertamina tuh.

Jadi saya harus bilang Pertamina sebagai korporasi, Pertamina sebagai aksi korporasi berhasil 100%, tetapi Pertamina sebagai badan usaha milik negara yang notabene sebagai salah satu perpanjangan pemerintah dalam hal melakukan aksi-aksi korporasinya untuk memberikan sepenuhnya kemanfaatan buat bangsa dan negara yang tertulis dalam Pasal 33 belum Pak, betul *nggak*? Karena apa? Iya produksi nasional kita *nggak* naik.

Tadi saya *alhamdulillah* nih saya kasih selamat juga buat Pak Khalid, saya kebetulan Pak hampir 5 bulan agak sedikit autis Pak, autis di dunia politik *an sich*. Jadi saya hampir 5 bulan saya *nggak*, 4 bulan lah, jadi saya paling datang sekedar tapi saya *nggak* terlalu dalam.

Saya dulu tahunya Pak Khalid ini dari Direktur PHM, betul Pak ya. Lalu sempat ada sedikit gejolak-gejolak, ribut-ribut *sikit-sikit* naiklah jadi Direktur PHR Pertamina Hulu Rokan, dari yang asetnya kita anggap sekian naik menjadi asetnya agak sedikit besar. Lalu sekarang Bapak udah jadi Dirut PHE Pak baru tadi saya tahu, wah luar biasa nih. Bapak Pak dari Dirut PHM Pak naik jadi Dirut PHR naik sekarang jadi Dirut PHE Pak, tapi produksi kita *nggak* naik-naik Pak.

Ini harus menjadi kritikan internal kita masing-masing, artinya maksud saya begini saya tuh punya harapan, kita dulu punya *tagline* Pak, kebetulan kita-kita dari orang-orang *oil and gas*. Kita itu sebetulnya salah satu pahlawan devisa negara juga loh teman-teman ini semua *gitu*, kita ini *kan* yang ikut membantu mendorong peningkatan pendapatan negara dari sektor non pajak, menyumbang kurang lebih sekitar *totally* 450 triliun.

Nah artinya yang ingin saya sampaikan dan saya tegaskan dalam forum ini, ini kita masih ada waktu kurang lebih 5 bulan Pak, 6 bulan ya Pimpinan ya, 6 bulan sampai bulan Oktober masa akhir jabatan kita. Saya punya harapan Pimpinan, di sisa masa jabatan akhir kita ini 5 sampai 6 bulan ini kita harus optimalkan untuk melakukan *monitoring* dan pengawasan di sektor migas ini



sebagai bagian bentuk kontrol kita dalam rangka untuk menemukan sebuah upaya yang optimal untuk menaikkan produksi nasional kita, karena menurut saya ini menjadi sebuah keprihatinan bersama kita Pimpinan.

Maksud saya tadi saya tegaskan jangan sampai karir kita semua naik, tetapi produksi kita *nggak* naik-naik. Ini kayaknya ironis sekali, artinya saya ingin membangun sebuah pemahaman diantara kita bolehlah *alhamdulillah* kita dukung semuanya karirnya naik, gajinya naik, tapi ya produksi nasional kita juga naik *gitu* karena yang saya tahu *kan* pada saat Bapak-bapak diangkat jadi direktur, diangkat jadi dirut, jadi *vice presiden*, jadi Kepala SKK Migas, jadi Deputi salah satu KPI-nya *kan* menaikkan produksi.

Pak Dwi mohon maaf Pak Dwi mau interaksi sedikit, sepemahaman saya kan dalam setiap KPI kontrak kerja Bapak-bapak semua, deputi, direktur semua kan ada KPI kan Pak ya. Dan saya tahu sepemahaman saya KPI-nya itu menaikkan produksi *kan* Pak, betul *nggak* Pak, *nggak* tahu bener ya Pak ya, ada yang salah *nggak* nih Pak bahasa saya ini.

Maksud saya di dalam kontrak kerja kita Bapak menjabat sebagai itu *kan* ada tuh pasti 1 poin, 2 poin, 3 poin adalah 10 poin lah *gitu* saya *nggak* tahu lah ya, salah satunya kan menaikkan produksi Pak. Berarti kalau misalnya di SKK Migas semuanya memiliki kontrak yang sama menaikkan produksi, K3S kontraknya menaikkan produksi tapi hari ini produksi nasional kita *nggak* naik berarti *kan* ada yang salah itu Pak.

Bagi saya artinya konkretnya Pimpinan, saya pikir forumnya untuk lebih dalam tidak di sini tapi ini menjadi forum penyamaan frekuensi kita dulu. Saya tadi mendorong dan kita semua Komisi VII tersisa masa waktu kurang lebih 6 bulan ini, kita jadikan dan kita optimalkan untuk membuat agenda-agenda rapat pembahasan agak detail terkait mengenai aktivitas untuk menaikkan produksi di migas kita.

Mengingat target dari SKK Migas ini kurang lebih harus 1 juta barel, makanya tadi ada usulan dari teman-teman kenapa *nggak* kita revisi Pak, target 1 juta barel itu karena itu terlalu optimis dan akhirnya malah, mohon maaf ya kalau saya ini berniat mau menjatuhkan Pak Dwi saya bisa jatuhkan Pak Dwi ini sekarang, kalau saya mau berniat menjatuhkan teman-teman SKK Migas ataupun jatuhin teman-teman K3S kita bisa pakai dengan cara itu karena targetnya 1 juta barel 2030 ya Pak ya. 2030 sampai hari ini kalau kita melihat waktu kurang lebih sekitar berapa tuh tinggal 6 tahun lagi, tren-nya tidak ada menunjukkan ke arah sana, trennya malah menurun. *Nah* ini yang menurut saya juga harus jadi ini kita bersama.

Lalu yang kedua, saya usulan tambahan ini nanti selain untuk Pertamina tapi juga untuk Inpex, mana Inpex Pak, Inpex hadir *nggak*? Oh *nggak* ya, oh karena belum produksi ya. Nanti kita minta agendakan dengan Inpex Pimpinan, karena sampai hari ini mana tadi, itu *kan* disebutkan *onstream*-nya oleh SKK Migas dilaporkan berapa Pak? 2029.

Ya saya ngerti lah ini *kan* presentasi lah ya optimis, tapi kok kayaknya saya ragu itu, Pak. Saya ragu Pak karena begini Pak, kali ini kami juga berkepentingan untuk Blok Masela ini jalan tapi kalau melihat seperti itu sepertinya kita ragu 2029 itu bisa terealisasi. Itu untuk blok masela karena saya melihat ini perlu ada satu penetrasi agak dalam di Blok Masela, *nah* ini mumpung agenda politik sudah selesai Pak dalam momen kali ini saya mau sedikit buka, silakan aja media *quotes* tapi saya minta jangan dipotong-potong, kalau dipotong-potong saya tuntutan nanti media ya. Ini buat teman-teman media apa yang saya sampaikan ini jangan dipotong-potong, jadi kalau kalau ada yang dipotong-potong saya udah kasih *disclaimer* nih, saya tuntutan.

Jadi begini Pak, sampai hari ini kita dulu *offshore* Pak Blok Masela itu betul Pak ya. Ada kebijakan pindah ke *onshore*, berjalan barang ini sampai hari ini *nggak* jelas dan bahkan saya secara pribadi juga memprediksi ada ketidak, ini malah makin *nggak* jelas nih target 2029 sepertinya ini akan tidak terealisasi. Kenapa tidak mulai di-*exercise* Pak? *Nah* tolong di-*exercise* dan saya mengatakan ini belum menjadi taraf keputusan, tetapi saya rasa layak untuk dijadikan bahan diskusi dan perdebatan kita semua para kaum-kaum praktisi migas, para akademisi-akademisi dan juga mungkin teman-teman yang ada di SKK Migas dan teman-teman K3S dan menurut saya ini layak untuk diperdebatkan.

Kenapa kita, kita *nggak* usah terjebak Pak pada bangun di *onshore*, bangun di *offshore*. Di samping Blok Abadi itu Pak, itu ada Darwin Inpex kan betul Pak ya dan juga itu ada fasilitasnya dia juga *kan* Pak, betul *nggak* ya Pak ya. Dan setahu saya itu gasnya di sana juga sudah mulai *decline*, kenapa tidak pakai fasilitas itu Pak? Ini apa, iya artinya kenapa tidak pakai fasilitas Darwin.

Ada dua pemanfaatan, pemanfaatan pertama dari segi waktu bisa terjadi percepatan akselerasi Pak. Saya yakin kalau tinggal a, b, c-nya segala macem ada hubungan bilateral antar negara *bla, bla, bla*, antara Indonesia, Australia dan Jepang dan saya yakin 1 tahun itu bisa *done*, selesai. Lalu masuk tahun kedua kita sudah mulai bicara langsung apa kalau istilahnya tinggal dimodifikasi *facility*, masuk di situ, selesai Pak. Dari segi waktu saya lihat sebetulnya hanya dalam tempo waktu 2 tahun itu bisa selesai.

Lalu yang kedua Pak, dari segi penghematan *cost recovery*. Mohon maaf Pak Dwi boleh langsung interaktif Pak, berapa total kebutuhan *project* Blok Masela ini Pak?

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Investasi direncanakan 20 billion US dolar, Pak.

WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI (MAMAN ABDURRAHMAN, S.T./F-GOLKAR):

20 billion US dolar Pak ya, itu duit tuh Pak ya, berapa 300 triliun ada Pak ya plus-minus. Saya melihatnya ada penghematan *cost* yang bisa kita hemat dan ini bisa menjadi alat negosiasi Indonesia dengan Inpex, karena saya yakin dengan turunnya penggunaan *cost recovery*, yang tadinya 300 triliun itu Pak,

itu bisa menjadi alat negosiasi kita dengan Inpex untuk beberapa hal nantinya. Pasti itu jauh sekali itu Capex-nya dan kenapa saya baru, kita, saya lihat ini perlu saya angkat hari ini? Karena kalau kita angkat kemarin sebelum Pileg-Pilpres, *wah* isu politiknya udah macam-macam, karena nanti tantangannya ada satu.

Ini juga *nggak* apa-apa saya buka, tantangannya ada 1 Pak pasti akan ada 1 kata yaitu isu kedaulatan. Tapi saya ingin sampaikan jangan kita kerdilkan, jangan kita persulit diri kita di era teknologi yang sekarang bisa kita optimalkan, saya pikir satu narasi besar isu kedaulatan itu bisa kita turunkan sedikit demi untuk mendorong percepatan peningkatan pendapatan negara dari sektor migas.

Jadi ini bisa menjadi sebuah diskusi yang menurut saya cukup layak untuk Bapak-bapak bahas daripada kita terjebak pada sebuah situasi yang kita *nggak* tahu di mana ujungnya, di mana pangkalnya dan bapak-bapak karena takut mungkin akhirnya berhadapan dengan kami Komisi VII ya bilang aja 2029. Nanti kita tunggu 1 tahun, iya Pak ada kemunduran Pak, masalah cuaca lah, masalah inilah, masalah, mundur lagi Pak *gitu* loh. Akhirnya ujung-ujung kita bohong semua ini hanya demi untuk menyelamatkan muka kita masing-masing. *Nah* ini masa pemerintahan sudah mau masuk masa pemerintahan baru, saya melihatnya jangan sampai kita kejadian lagi *gitu*.

Jadi saya ingin kasih garis tebal usulan konkret untuk mengkaji penggunaan fasilitas Inpex yang ada di Darwin menurut saya layak untuk didiskusikan oleh bapak-bapak semua di SKK Migas dan juga teman-teman K3S, karena apa? Ini bisa menjadi salah satu pintu masuk Pertamina kalau tadi, sekarang saya menjawab. Menjawab isu kedaulatan di mana kita punya alat power negosiasi Inpex menurunkan Capex kita ataupun *cost recovery* di situ, itu bisa menjadi alat negosiasi pemerintah dengan Pertamina untuk masuk dalam asetnya Inpex yang ada di Darwin. Saya pikir isu kedaulatan itu bisa selesai itu dengan hadirnya Pertamina di dalam kepemilikan aset, *whatever*-lah silakan itu mungkin ahli-ahli komersil kita, ahli-ahli bisnis kita bisa ikut masuk di situ dan saya yakin portofolio Pertamina yang dulu saya punya mimpi Pak dan ini saya lihat berhasil.

Tapi katanya Pertamina produksi di luar negerinya naik 150.000 barel ya, ya daripada Pertamina sibuk-sibuk naikin aset di Indonesia tapi juga *nggak* ini mendingan naikin aset di luar negeri. Dari 150 ribu barel kan bisa naik lagi itu dengan melakukan aksi-aksi korporasi di luar negeri *gitu* loh, di negara orang. Kita menjadi jagoan Pak di negeri orang, *nggak* hanya jago kandang begitu.

Jadi saya pikir ini saya lempar wacana ini dan silakan saya minta pada teman-teman media tolong jangan diputus-putus karena *lillahi ta'ala* apa yang saya sampaikan ini semata-mata untuk mendorong percepatan peningkatan pendapatan negara kita dari sektor migas.

Saya mengerti pasti nanti akan ada perdebatan terkait isu kedaulatan, tapi saya yakin isu kedaulatan itu tidak kita kesampingkan tapi kita siasati

dengan dua hal, aksi-aksi komersialisasi antara Pertamina, pemerintah dengan perusahaan-perusahaan itu dan yang kedua adalah dengan melakukan peningkatan teknologi pengawasan.

Sederhananya Pak kita taruh *metering* yang paling canggih seluruh alam jagat raya ini, investasi uang di situ, *taro metering* bisa kita *monitoring*, Pak. Kita taruh *monitoring* paling canggih kalau perlu sampai saat Presiden Republik Indonesia, Wakil Presiden Republik Indonesia, Komisi VII dia pasang tuh Pak kamera di situ kita bisa *monitoring* beberapa produksi kita tiap hari, selesai Pak masalah kedaulatan itu.

Saya pikir itu Pak yang mungkin dalam forum ini Pimpinan dan usulan konkret saya mohon diagendakan dengan Pertamina dan Inpex Masela nanti Pak.

Terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih, Pak Maman.

Saya kira itu masukan yang baik sekali tadi terkait Inpex kita sendiri kalau tidak salah 1,5 tahun yang lalu kita mengunjungi Inpex di Tokyo dan kita mendapatkan pemaparannya. Saya pribadi terus terang merasa agak kurang mantap dengan pemaparan yang disampaikan oleh teman-teman di Inpex ya karena *size* daripada proyek Abadi Masela itu sangat besar dan Inpex saya kira dari segi *size* perusahaan itu agak mungkin masih belum pas untuk menangani itu.

Tapi kembali lagi kita berikan Inpex kesempatannya apalagi sekarang sudah bermitra dengan Pertamina untuk penanganan itu, hanya saja ini kan *nggak* boleh uji coba Pak. Ini kan tidak boleh uji coba sehingga memang target yang sudah kita canangkan itu harus dicapai dengan tanpa ada alasan atau tanpa ada pertimbangan lainnya yang kemudian lahir di kemudian hari, yang sudah bisa kita pikirkan hari ini. Apalagi *kan* Inpex *kan* juga sudah meminta berbagai hal termasuk ke CCUS untuk ke untuk pelaksanaan dari berkelanjutan Blok Abadi Masela.

Itu mungkin tambahan dari kami, ada lagi dari teman-teman? Kalau tidak ada, Pak Ketua. Baik, kalau tidak ada kami persilakan Pak Dwi dengan rekan-rekan untuk bisa memberikan tanggapan dan jawaban.

Silakan.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Terima kasih, Pak Pimpinan.

Bapak-Ibu sekalian Anggota Komisi VII DPR RI yang kami hormati.

Beberapa hal mungkin tambahan penjelasan dari kami dan nanti kalau memang dibutuhkan beberapa data yang akan apa namanya akan kami lengkapkan pada jawaban secara tertulis.

Yang pertama mengenai tadi Pak Mukhtarudin, kemudian Pak Lamhot dan juga Pak Ramson tadi juga hampir semuanya sih mengenai masalah produksi, target jangka panjangnya. Memang di awal tahun ini Bapak-Ibu sekalian, mungkin kami sampaikan bahwa kami menyusun *long term planning* tadi yang sekarang ini kita pakai itu pada tahun 2019 memang. Waktu itu *me-review* berbagai *project*, berbagai *opportunity* yang memungkinkan sehingga membuat target 2030 dengan 1 juta barel minyak dan 12 billion kubik *feet gas* per hari.

Dan kemudian ketika kami selesai dan mensosialisasikan bahkan di tahun 2019 kami langsung ada CEO forum untuk menandatangani komitmen semuanya setelah kita bahas secara detail, komitmen dari semua K3S untuk menjalankan apa yang kita tuangkan dalam *long term planning* tersebut **(rekaman terputus 1.37.28)**.

Menghadapi pandemi Covid yang begitu banyak kegiatan-kegiatan yang apa sangat terbatas yang bisa kita lakukan, baik kegiatan di lapangan, proyek dan lain sebagainya sehingga terjadi kemunduran-kemunduran. Lalu di awal tahun ini memang kami sejak tahun kemarin sudah melihat bahwa setelah hampir 5 tahun, 2019 sekarang 2024 ya hampir 5 tahun waktunya untuk *me-review* kembali apa yang LTP yang kita miliki.

Pertama sudah 5 tahun dan yang kedua kita menghadapi apa namanya pandemi hampir 3 tahun, 2 sampai 3 tahun waktu itu dan kemudian realisasi pencapaian. Ini kita lakukan dan sebenarnya kami sudah mendapatkan *resume*-nya tetapi belum secara resmi kita *launching* ya Pak Benny ya untuk menjadi LTP yang baru. Yang intinya kira-kira memang mundur sekitar 2 sampai 3 tahun karena diakibatkan pandemi yang kita hadapi.

Di halaman 21 sebenarnya kami juga sudah mencoba melakukan *floating*, tidak sampai 2030 tapi *floating-floating* proyek-proyek yang sudah jelas. Ini hanya sampai tahun 2027, jadi proyek-proyek apa saja di minyak dan gas yang akan *onstream* di 2027. Yang itu yang membuat, membuat upaya-upaya peningkatan produksi yang kita kita targetkan, di sana agak detail jadi ini nanti mungkin ke depannya bisa kita diskusikan lebih jauh.

Memang salah satu hal itu khususnya 2023 mundurnya proyek Forel yang kita harapkan waktu itu berkontribusi sekitar 10.000 sampai 15.000, 10.000 ya itu terpaksa semuanya mundur ke 2024 ini nantinya *insya Allah*.



Itu yang kami ingin sampaikan bahwa memang benar kami sendiri sudah, sudah mencoba melakukan pengkajian dengan beberapa apa namanya ahli, baik perguruan tinggi LAPI, IPB dan sebagainya para ahli kita ajak kumpul lagi untuk diskusi mendiskusikan dan kami pada saatnya kami akan sampaikan, laporkan ke Komisi VII.

Itu kira-kira apa yang ingin saya kasihkan, di mana kalau kita lihat sesungguhnya kita ya dengan upaya dari teman-teman untuk melakukan upaya-upaya perbaikan sebagaimana di halaman 14 bahwa di minyak sendiri sebenarnya kita melihatnya ingin kita memantau betul berapa persen *decline*-nya. Jadi dari upaya-upaya kita untuk supaya tidak bagaimana *decline* ini bisa *zero* dan kemudian kita bisa memperbaiki. Sebagaimana tadi kami sampaikan dari seluruh 4 strategi yang ada dalam LTP yang waktu itu kami pernah presentasikan memang yang belum jalan adalah EOR yang kita harapkan pada kesempatan waktu itu memberikan pengaruh besar, ternyata kemudian *challenge*-nya juga besar.

Tahap demi tahap ini kami akan coba atasi, kami nanti laporkan kepada Bapak-Ibu sekalian bahwa sesungguhnya dari pemerintah, *government* itu sudah memberikan ruang *conditioning* yang jauh lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Khususnya berkaitan dengan bagaimana menjamin keekonomian lapangan, antara lain kita memiliki apa namanya *tools* yang pertama adalah *review* FTP.

Kemudian yang kedua, *review* depresiasi yang dipercepat, kemudian *review split*, terakhirnya adalah biasanya kita akan di terakhir di *review split*, *review investment credit* dan lain sebagainya. Dan kemudian kita juga memanfaatkan perubahan-perubahan *tax policy* yang dilakukan pemerintah yang di mana terakhir juga ada penurunan apa namanya pajak, sehingga bisa memperbaiki dan kita akan *me-review* semua lapangan-lapangan yang memang keekonomiannya terancam sudah tidak ekonomis untuk kembali memungkinkan apa tidak untuk kita buka lagi apa namanya berbagai instrumen yang bisa memperbaiki keekonomian. Sehingga intinya adalah saat ini pemerintah sendiri sudah apa namanya sepakat untuk menjamin keekonomian dari kontraktor.

Kemudian proses juga *gitu* proses juga kita upayakan dipercepat, kita tidak pernah lama-lama memproses segala hal yang ada di, yang usulan yang harus kita lakukan. Dalam rangka mempercepat proses bahkan dalam pelaksanaan proyek seperti Geng North maupun Abadi Masela, kita tidak lagi apa tim *project*-nya adalah hanya tim *project* K3S, tapi sekarang udah tim *project* Bersama. Jadi kita menempatkan SKK, tim SKK untuk bersama-sama *joint* tim dengan mereka sehingga prosesnya saat itu sudah langsung bisa ditentukan. Jadi tidak melalui surat-menyurat dan lain sebagainya.

Upaya-upaya untuk mempercepat proses *totally* kita lakukan, baik K3S yang bisa berkantor di kantor SKK maupun kita kirim tim SKK ke sana. Bahkan kita pernah melakukan persetujuan POD kalau *nggak* salah ya, 1 hari ya. Jadi kalau diskusi-diskusi sebelumnya sudah dilakukan maka persetujuannya bisa



kita tidak lama-lama. Jadi pola ini yang sekarang kita lakukan, demikian juga sampai kepada proses di Kementerian ESDM.

Kemudian upaya-upaya integrasi Pak, fasilitas juga kita lakukan sebagai media dan demikian juga masalah komersialisasi dan sebagainya. Sesungguhnya banyak hal mungkin masih tersisa tadi juga kami sampaikan dalam bab terakhir mengenai apa-apa yang saat ini masih kita hadapi.

Tentu saja kita coba melakukan pendekatan yang sebaik-baiknya dan mudah-mudahan ini akan terus bisa diperbaiki, bukan hanya di satu Kementerian tapi terintegrasi dengan berbagai Kementerian yang lain tersebut. Jadi upaya-upaya demikian nanti mungkin bila ada FGD dan apa kita bisa FGD jadi kita bisa diskusi, monggo nanti kalau memang ada masukan-masukan yang kita bisa lakukan dengan apa lebih baik lagi.

Ini kebijakan-kebijakan yang sudah dilakukan perubahan-perubahan, kami melihat bahwa aspek keekonomian sudah sangat terbuka dengan fiskal, *flexible fiscal term* dan lain-lain. Kemudian juga dalam hal keekonomian saat ini juga sudah apa namanya sudah sangat diizinkan kita untuk menggunakan apa namanya harga minyak untuk domestik apa yang 100% harga minyak, DMO dengan harga minyak 100% ICP itu sudah kita juga lakukan.

Jadi cukup banyak sesungguhnya dan selalu kami juga nanti silakan teman-teman K3S barangkali bisa memberikan komentar apa sih yang masih kurang, sehingga rasanya pemerintah sudah memberikan banyak hal tapi sekarang tinggal kita semua di K3S dan SKK tentu saja untuk bagaimana bisa mempercepat dari temuan menjadi cadangan, dari cadangan menjadi produksi.

Jadi kami punya list sesungguhnya temuan-temuan apa saja yang belum menjadi *plan of development*, menjadi cadangan dan kemudian yang POD-POD mana yang masih mangkrak semuanya kita monitor dan kita kejar-kejar, kita kejar-kejar. Bahkan kami juga banyak melakukan upaya-upaya untuk bila tidak dikembangkan ya POD-nya kita cabut dan lain sebagainya.

Saya kira kami juga merasa, merasa memiliki tekanan seperti yang disampaikan, baik oleh Pak Maman maupun Bapak semua yang lain mengenai masalah upaya-upaya untuk mencapai target produksi dan *lifting* tersebut. Kemudian kami nanti kami mohon tambahan dari rekan-rekan K3S.

Kemudian yang mengenai Blok Masela, kami laporkan mungkin ke Pak Maman sebagaimana juga kami sampaikan dalam di halaman 17 mungkin ini hanya singkat saja tapi ada detailnya. Memang mengenai *plan of development* ini tadinya beberapa, ada beberapa, beberapa opsi yang, yang coba dikembangkan oleh Inpex. kemudian termasuk penggunaan *floating* LNG punyanya Petronas dan lain sebagainya karena Petronas juga bagian dari konsorsium ini sekarang, waktu itu sebagai produksi awal menjadi pengkajian juga di Inpex.

Akhirnya terakhir bahwa Inpex mengajukan POD yang seperti yang sebelumnya yang disetujui 2019, revisi 1 dari POD 1 dan ini disetujui oleh revisi ini. Jadi revisi POD yang terbaru saat ini yang menjadi acuan proyek berjalan yaitu seperti yang disetujui oleh Menteri ESDM, 28 November 2023. Di mana di sana ditambahkan fasilitas untuk kegiatan *carbon capture* dan *storage*.

Oleh karena itu Capex-nya jadi lebih tinggi daripada sebelumnya adalah sekitar 18,9 menjadi sekitar 20. Kemudian *kick off* dari *project* ini udah dilakukan di akhir Desember, kemudian diikuti dengan pembentukan tim, tim *project*, yaitu tim *project*-nya Inpex dan *recruitment* beberapa tenaga kerja-tenaga kerja yang ada untuk melengkapi kegiatan *project*.

Kemudian survei-survei semua dilanjutkan, pembebasan lahan sudah selesai, jadi pembebasan lahan termasuk yang kemarin milik masyarakat yang waktu itu agak ramai, kemudian ini sudah sudah juga terselesaikan. Sehingga dari *schedule project* mungkin kalau nanti di ini *kan* kami bisa lengkapkan target kegiatan-kegiatan untuk kegiatan *project* ini yang menunjukkan *onstream* 2029.

Sesungguhnya ini juga karena pemerintah Indonesia mendesak, kita bisa namanya memundurkan dari target awal 2027 hanya karena *reason onstream* bukan karena sebenarnya masalah-masalah apa mundurnya Shell saat itu yang menjadi hambatan untuk Inpex maju lebih lanjut, tapi yang kita bisa terima adalah karena apa namanya Covid-19. Sehingga mundurnya dari 2027 ke 2029.

Itu mungkin tambahan penjelasan mengenai Blok Abadi Masela, tentunya mengenai ide penggunaan fasilitas di Darwin mungkin nantinya menjadi bahan diskusi lebih lanjut dengan Inpex yang akan datang, tentu saja juga nanti diskusi dengan *government*.

Saya kira mungkin itu dari saya, saya mohon izin mempersilakan teman-teman saya kalau ada tambahan dari SKK Migas dulu ada tambahan? *Ndak?* Saya persilakan mungkin mulai dari PHE silakan.

PERTAMINA HULU INDONESIA (SUNARYANTO):

Oke, terima kasih Pak Kepala.

Yang terhormat Pimpinan Rapat.

Menyambung tadi dari penjelasan Pak Kepala ada berapa bagian terkait dengan produksi khususnya *gitu* ya dari, saya merangkum dari beberapa pertanyaan. Kalau kita tarik ke belakang mulai dari 2022-2023 dan rencana 2024 untuk produksi domestiknya PHE itu relatif meningkatkannya dari 417.000 barel *oil* per *day* 415.000 di 2023 realisasi dan di RKP kami di 2024 itu sekitar 427.000, jadi trennya positif.

Sama satu lagi yang kami sampaikan bahwa tadi menyambung *meeting* yang di dalam bahwa contoh Rokan Pak dengan usaha yang sekarang, apabila tidak melakukan apa-apa sejak serah terima itu mungkin produksi Rokan itu di



kisaran 130.000, dengan usaha-usaha yang sekarang kita bisa *maintain* malah boleh dibilang *incline gitu* ya. Hal-hal yang seperti ini kami akan coba lanjutkan terus dan sama di WK-WK ataupun di lapangan lain juga akan dijalankan.

Dan yang terakhir mungkin kami juga siap Pak kalau untuk berdiskusi khusus untuk yang di PHE grup.

Terima kasih, itu aja Pak tambahannya.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Ada yang lain lagi silakan, Pak.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Silakan, mungkin izin dulu sebelum teman-teman K3S. Yang produksi bisa ditampilkan produksi 15 K3S mana yang naik, mana yang turun.

F-NASDEM/ KETUA KOMISI VII DPR RI (SUGENG SUPARWOTO):

Pak Kepala, mungkin secara khusus coba Exxon ada hambatan-hambatan apa untuk mencapai target yang kita harapkan, ini juga *backbone* juga kita.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Baik Pak, sambil, sambil menunggu ini silakan mungkin ini bisa dibandingkan dengan tahun ke tahun ya, coba diperbesar, ini Pak. Ini untuk minyak ya minyak kondensat, jadi PHR jadi 2022 159, 2023 161, 159 ke 161 untuk PHR. Kemudian Cepu dari 165 ke 155, kemudian Pertamina EP dari 70 ke 69, kemudian ONWJ dari 27 ke 26, kemudian PHM dari 24 ke 26, kemudian PHE Oses dari 19,6 ke 17 turun. Petrocina dari 15 ke 15 jadi masih *steady*, kemudian Pertamina Sanga-Sanga dari 9 ke 10 ya 11. Kemudian Medco dari 10 ke 10 ini masih sedikit naik, *steady* naik. Kemudian PHKT dari 9 ke 9,8 jadi naik, sedangkan yang lain-lain K3S yang lain dari 100 ke 101 ya.

Jadi ini dari 2022 ke 2012 jadi *mostly* yang paling besar adalah dari Cepu dari 165 ke 155, 10, jadi ini bedanya adalah sekitar 7 tapi dari Cepu minus 10 dan sedangkan dari lain-lain beberapa ada yang plus.

Ini Pak gambarannya dari tahun ke tahun yang ada.

Silakan kami lanjutkan ke Cepu mungkin kebetulan karena di sini memang Cepu yang, yang bila dibandingkan dengan WPNB-nya memang lebih tinggi, tetapi dari tahun sebelumnya minus 10. Tadi seperti kami sampaikan bahwa potensi Cepu ini tahun ini *insya* Allah bisa akan lebih baik karena *infield*, *infield drilling* akan bisa *onstream* di sekitar Juli 2024 ini.

Silakan Pak Nurdin.

EXXON MOBIL CEPU (NURDIN):

Baik, terima kasih Pak Kepala.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat siang Bapak dan Ibu sekalian.

Sebagaimana disampaikan oleh Pak Kepala betul Pak, jadi memang lapangan Banyu Urip ini sudah mulai *off plateau*, sudah mulai tidak *plateau* lagi sejak akhir 2021 tapi kemudian *alhamdulillah* di tahun 2022 kita bisa menahan laju produksi yang terus *declining*. Sebagaimana ditampilkan *chart* ini Pak, memang tahun lalu produksi kita realisasinya adalah 155.400 barel dan *alhamdulillah* itu masih di atas APBN target pada saat itu dan ini menjadi perhatian kami juga Bapak-Ibu sekalian.

Makanya kemudian tadi Pak Kepala juga menyampaikan fokus kami di lapangan Banyu Urip Bapak-Ibu sekalian dengan *support* dari SKK dan juga Pertamina, kita saat ini sedang melakukan program *drilling*, Pak. Jadi tahun ini aka nada *drilling* sumur di karbonat, karbonat itu adalah *reservoir* di mana kita produksi, mudah-mudahan akan selesai 2 sumur di tahun ini, kemudian sisa 5 sumurnya itu akan selesai di tahun 2025 dan juga awal 2026.

Nah ini juga menjadi bagian *effort* kami Pak bahwa ketika ada *decline* yang produksi kami tentu saja tidak diam saja, mudah-mudahan nanti dengan *infill* menargetkan 5 sumur di *reservoir* sekarang dan juga ada 2 sumur di area klastik. Mudah-mudahan itu akan membawa hasil lebih baik.

Selain itu juga fokus kami terkait Banyu Urip gas komersialisasi Pak, jadi memang semangatnya itu adalah menemukan outlet baru untuk gas, sehingga dengan demikian kita juga bisa mengoptimalkan produksi, itu yang akan kita lakukan dan tidak kalah penting itu adalah agresif **will work** *campaign* Bapak-Ibu sekalian karena memang *challenges* kita di Banyu Urip itu adalah gasnya makin banyak, minyak juga makin banyak, kemudian juga ada *skill* karena memang bagian dari *natural challenges* kita yang kita hadapi dalam *oil and gas*, itu kita sedang agresif untuk melakukan **will work** *campaign* di situ.

Yang terakhir tentu saja tidak kalah penting Bapak dan Ibu sekalian adalah kalau kita bicara produksi juga terkait dengan bagaimana kita bisa *maintain up time* Pak, karena kalau adanya *down time* itu ada artinya kita kehilangan produksi.

Di lapangan Banyu Urip itu juga menjadi fokus kita Pak, selain kemudian menekan produksi tetapi yang tidak kalah penting adalah bagaimana memastikan operasi yang *save* dan juga *reable*, sehingga tidak terjadi *down time* atau matinya *plan* yang mengakibatkan hilangnya produksi.



Dari Banyu Urip itu kira-kira tambahannya Bapak-Ibu sekalian, Pak Kepala.

Terima kasih Pak Kepala.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Terima kasih.

Berikutnya silakan yang mungkin, mungkin ada teman-teman dari Petro Cina atau Medco ataupun apa HCML ya, tadi *kan* ada pertanyaan apa sih yang dibutuhkan lagi untuk supaya bisa meningkatkan investasi di Indonesia, mungkin itu yang bisa mungkin bisa menambahi jawaban, kira-kira dari sisi di luar pemerintah.

Silakan Medco mungkin silakan Pak Ronald.

MEDCO (RONALD GUNAWAN):

Selamat sore.

Saya Ronald Gunawan dari Medco EMP Indonesia, mungkin saya *start* sedikit perkenalan. Jadi saya sudah di industri *oil and gas* ini udah 36 tahun Pak di dalam negeri sama luar negeri. Jadi mungkin kalau kita, mungkin saya sedikit *reflect* ke belakang ya buat menjawab juga pertanyaan dari pertanyaan yang tadi sempat disampaikan.

Mungkin pertama itu kondisi investasi di Indonesia, saya pikir kebetulan kita perusahaan nasional, kita juga berinvestasi di luar negeri. Kalau saya lihat dalam 3 bulan terakhir ini, 3 tahun terakhir ini kondisi investasi itu udah meningkat sangat bagus Pak. Kenapa saya bilang sangat bagus? Karena yang pertama itu yang tadi sempat disebut oleh Pak Kepala itu tentang insentif ya.

Jadi insentif itu dengan ada Kepmen 199 Tahun 2021 itu Kepmen ESDM itu menjadi apa namanya sudah ada payung hukum ya, Bu. Jadi kita bisa kalau kita diskusi sama teman-teman SKK Migas tentang *project* kita udah ada *bases*-nya dan ini saya pikir suatu apa namanya *step change*-lah ya diproses kita.

Terus yang kedua proses itu makin dipercepat ya, contohnya kami dari Medco sendiri kami punya POD itu yang bisa di-*approve* itu kurang dari 1 minggu Pak. Jadi 1 minggu itu udah di-*approve* POD-nya jadi kita bisa maju apa namanya melakukan *project* itu lebih cepat.

Terus yang ketiga, apa, kerjasama antara SKK Migas dan ESDM, sama Migas ESDM itu juga makin, makin bagus. Jadi proses, prosesnya juga bisa bisa semua dipercepat. Itu saya pikir, *nah* itu saya pikir itu yang membuat *type* buat industri semakin bagu, kebetulan saya juga cukup aktif di IPA dan di IPA juga teman-teman dari perusahaan-perusahaan apa namanya internasional, mereka juga apa namanya melihat bahwa perkembangannya memang sudah sangat bagus.

Sekarang mungkin kita ngomongin tentang hambatannya, hambatannya ini sekarang kalau saya lihat terutama di daerah apa namanya darat ya di *onshore*. Jadi di *onshore* itu problem utama tadi mungkin sudah dijabarkan juga oleh Pak Kepala tentang *overlap* tanah.

Jadi antara *overlap* tanah dengan industri yang lain, jadi mungkin contohnya di South Sumatra ya di Sumatera Selatan itu kita melihat bahwa apa namanya ada, kita mau *drilling gitu* ya kita perlu waktu itu sampai *more than 3 years* hanya buat *ring* karena kita mesti bebasin tanah dan juga ada proses-proses tertentu di, ya itu ya tanah yang dikuasai oleh industri yang lain, itu semakin susah kita apa namanya bebasin karena mintanya ya itulah negosiasi yang mungkin tidak, sudah tidak normal lagi dengan apa etik, bisnis etik.

Saya pikir itu yang penting, mungkin itu salah satu yang mungkin perlu bantuan dari Bapak-bapak dan Ibu-ibu Komisi VII.

Terima kasih.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Mungkin dari Petrochina silakan, mungkin ada yang mewakili.

PETROCHINA (BUDI):

Terima kasih.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih Pak Pimpinan.

Dari Petrochina sendiri khususnya memang Petrochina saat ini hanya memiliki 2 wilayah kerja ya, Jabung sama **...(suara tidak jelas 2.03.43)** Terkait portofolio di Petrochina sendiri yang pengalaman yang terakhir terima kasih atas yang sangat membantu untuk kemudian PT Petrochina pengen akan berinvestasi lagi adalah dukungan dari pemerintah terhadap persetujuan dari *extension* BSC yang sudah selesai pada tahun lalu.

Itu memberikan semangat kepada kami untuk mem-*proposed* ke *head quarters* untuk mengembangkan portofolionya, khususnya kami mendapatkan *extention term* yang sangat menarik. Ini *extention* yang menggunakan *term cost recovery*, ini sangat menstimulir kami untuk mencoba untuk terus mengembangkan privasi untuk mencoba mencari cadangan-cadangan yang ada di wilayah kerja kami untuk kemudian mencoba menaikkan produksi, paling tidak mempertahankan.

Dan yang kedua untuk mencoba memberikan rekomendasi ke *head quarters* untuk mengembangkan portofolionya di Indonesia karena khususnya



untuk Petrochina memang saat ini masih sangat kecil portofolio di Indonesia dibanding di wilayah di negara-negara lain.

Saya kira sampai saat ini sudah cukup bagus dari sisi yang sangat mendorong kami pertama yang menjadi *driver*-nya adalah mendapatkan *extension* ini, sehingga kami Petrochina bisa melanjutkan bisnisnya di Indonesia dan kami sendiri tim-tim dari **new venture** di Indonesia dengan *extension* ini mendorong *head quarters* untuk melanjutkan investasinya untuk mencari wilayah kerja baru untuk bisa berkontribusi di dalam eksplorasi dan produksi *oil and gas* di Indonesia.

Kalau terkait yang operasinya sendiri seperti yang disampaikan Pak Ronald saya kira cukup, sudah cukup membantu, persetujuan POD cukup sangat cepat dan *work and budget* juga berjalan sangat bagus.

Saya kira dari Petrochina demikian yang bisa saya sampaikan, terima kasih.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Terima kasih Pak Budi.

Mungkin BP ya. Silakan.

BP BERAU:

Terima kasih.

Selamat siang.

Terima kasih Pak Kepala.

Terima kasih Pimpinan, Bapak-Ibu Anggota Komisi VII.

Sebagai laporan dari BP untuk produksi capaian produksi tahun 2023 memang waktu itu terdapat selisih antara target WPNB yang dipatok berdasarkan WPNB 2022, WPNB 2023. Rencana adalah **untuk** mencapai **...(suara tidak jelas 2.07.10)** 6 atau *ready for startup* semula direncanakan di bulan Desember 2022, tapi nyatanya mundur karena dampak Covid dan dampak turunan lainnya.

Sehingga tercapainya itu di bulan Juli 2023, jadi terdapat selisih produksi di 2023 tetapi seperti disampaikan Pak Kepala bahwa *alhamdulillah train 3* sudah berproduksi dan sudah diresmikan oleh presiden pada tanggal 24 November yang lalu. Pada tahun 2023 itu terdapat produksi 7,5 cargo dari train 3 saja, sehingga menghasilkan realisasi 1,4 TCF di tahun 2023, jadi itu untuk tahun 2023.

Untuk 2024 kami saat ini baru saja menyelesaikan *turn around* ke-12, 2 hari lebih cepat dari jadwal dan sekarang kami sedang melakukan *rate up* produksi untuk mencapai kapasitas produksi penuh saat ini ada di angka 76% produksi, mudah-mudahan tidak lama lagi tanpa ada kendala bisa mencapai *full rate* 100%.

Untuk train 3 kami baru saja menyelesaikan pula *repair* atas kerusakan di salah satu pendingin **...(suara tidak jelas 2.08.34)** tetapi proses *full rate* masih kami lakukan bertahap agar tidak bertabrakan dengan proses yang kami lakukan untuk *full rate*-nya train 2, tapi mudah-mudahan angka 83% train 3 yang kami capai hari ini bisa terus ditingkatkan setelah nanti train 2 mencapai kapasitas penuh.

Itu untuk train 1, 2 dan 3 mudah-mudahan tahun ini kami bisa mencapai target 176 kargo, yang 54,4 kargo di antaranya diambil dari, diperoleh dari train 3 saja. Itu adalah capaian produksi dan apa yang terjadi sampai hari ini terkait dengan WPNB 2024.

Mengenai, undangan mengenai, komentar mengenai investasi, *alhamdulillah* tadi seperti juga disampaikan Pak Kepala, BP baru saja menyelesaikan proyek train 3 dengan biaya, dengan investasi kurang lebih 6 miliar dolar dan saat ini kami sedang dalam proses untuk bisa mencapai FID proyek UCC. Proyek UCC di sini adalah proyek baru yang langsung kami tindaklanjuti setelah train 3 selesai. Target kami mencapai FID di semester pertama tahun ini, kami saat ini sedang menyelesaikan beberapa **...(rekaman terputus 2.10.03-2.10.23)**.

Harus bersaing ketat di kantor pusat karena pertama mungkin Ibu-Bapak sudah mendengar sejak tahun 2019 BP mencanangkan *net-zero emission* di 2050 atau lebih cepat dan itu artinya beberapa proyek *re-newable* harus juga kami pertimbangkan dan artinya beberapa investasi untuk kegiatan *hydro karbon* berkurang, tetapi dengan gembira saya sampaikan Indonesia tetap mendapatkan perhatian tertinggi di BP terbukti dari diselesaikannya train 3 dan segera setelah itu kami mencanangkan proyek UCC.

Sampai saat ini kami tidak ada hambatan yang berarti, kami sangat didukung penuh oleh Pak Kepala dan seluruh jajaran SKK Migas. Kalaupun ada satu yang kami catat mungkin mengenai kepastian hukum di Indonesia yang pernah dibahas di *workshop* dengan Badan Legislatif DPR beberapa bulan yang lalu.

Mudah-mudahan apa amandemen Undang-undang Migas ini bisa segera direalisasikan, sehingga komponen atau aspek legal *certainty* dari sebuah keputusan investasi bisa memperingan perjuangan kami untuk memenangkan kompetisi mendapatkan investasi dari kantor pusat dan para partner.

Saya kira itu saja Pak Kepala dan para Pimpinan dari kami.

Terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Terima kasih Pak.

Berikutnya Eni silakan.

ENI MUARA BAKAU:

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Saya **...(suara tidak jelas 2.12.06)** dari Eni, saat ini Eni memproduksi dari 2 lapangan yaitu Muara Bakau dan Sepinggian, produksi kami kalau yang Muara Bakau itu memang sudah *natural decline* tapi kita melakukan usaha-usaha untuk bisa mengurangi laju dari *natural decline* itu dengan optimisasi produksi yang kita lakukan di FPU.

Sedangkan untuk lapangan Marakas atau di Sepinggian itu, itu kita produksi lebih baik, lebih bagus daripada yang kita prediksikan. Kita juga melakukan optimalisasi dari produksi sumur kita dari awal 2023, itu salah satu sumber yang kita *workover* itu memproduksi **...(suara tidak jelas 2.12.47)** enam sudah cukup bagus dan kita juga bekerja sama juga dengan konsultasi dengan *head quarter* untuk bisa meningkatkan produksi dari masing-masing sumur.

Sehingga pada saat ini itu sumur-sumur Marakes kita masih memproduksi pada platue-nya masih seperti itu. Jadi *totally* dari produksinya Marakesh dan Jangkrik itu masih sesuai dengan target kita di WPNB. Sebagai contoh 2023 untuk produksi Muara Bakau kita masih mencapai, masih di atas sedikit dari *technical*. Sedangkan untuk Marakesh sendiri kita itu di atas dari target kita di 2023 WPNB *technical*.

Saya rasa begitu saja Bapak-Ibu sekalian dan mudah-mudahan kita masih bisa mempertahankan dan produksi kita dari mereka sendiri bisa kita pertahankan. Sedikit lagi menambahkan sedikit tadi seperti yang disinggung oleh Bapak Kepala, rasanya untuk project ke depan ini kita itu bukan hanya project dari Eni sendiri tetapi kita sudah menjadi satu dengan SKK Migas yang seperti disampaikan tadi adalah untuk Geng North ini, kita sudah melakukan suatu *task force* sendiri dengan SKK Migas untuk melakukan percepatan-percepatan produksi kita seperti gambar itu, supaya bisa memproduksi di 2027. Mudah-mudahan dengan kerjasama ini itu semuanya bisa dipercepat pelaksanaannya.

Terima kasih Bapak-Ibu sekalian.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Terima kasih.

Pak Kepala maaf saya potong tetapi kita sudah ada RDP berikut yang sedianya mulai jam 14.00 WIB. Jadi saya pikir kita mungkin sudah saja diskusi kita, dari teman-teman yang belum sempat menyampaikan pandangannya nanti bisa menyampaikan tertulis karena dari Pak Kepala kan juga nanti akan ada pandangan akan disampaikan tertulis. Begitu saya kira mungkin Ibu-Bapak sekalian.

Dengan demikian mari kita bacakan dulu kesimpulan rapat kita pada siang hari ini.

Baik, draf kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VII DPR RI dengan Kepala SKK Migas serta menghadirkan 10 besar K3S di Indonesia, Rabu tanggal 13 Maret 2024.

1. Komisi VII DPR RI meminta Kepala SKK Migas untuk melakukan *review* guna mendapatkan solusi konkret terkait *lifting* migas minyak bumi, saya ralat, terkait target *lifting* minyak bumi sebesar 1 juta baru *of oil per day* dan gas bumi sebesar 12 miliar standar kubik *feet per day* di tahun 2030.

Setuju Pak? Iya baik.

**(RAPAT : SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

2. Komisi VII DPR RI mendorong Kepala SKK Migas untuk meningkatkan untuk meningkatkan peluang, untuk meningkatkan presentase investasi di bidang eksplorasi hulu migas gunung terbesar peluang ditemukannya cadangan migas yang besar.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Mungkin itu bukan, bukan meningkatkan persentase ya tapi meningkatkan investasi.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Investasi saja iya, jadi meningkatkan investasi ya, setuju Pak ya? Baik.

**(RAPAT : SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**



3. Komisi VII DPR RI mendesak Kepala SKK Migas untuk memastikan bahwa proyek Abadi Masela *onstream* sesuai target pada tahun 2029.

Setuju Bapak-Ibu?

**(RAPAT : SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

4. Komisi VII DPR RI meminta Kepala SKK Migas untuk menyampaikan jawaban tertulis atas semua pertanyaan Anggota Komisi VII DPR RI dan disampaikan kepada Komisi VII paling lambat pada tanggal 20 Maret 2024.

**(RAPAT : SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Demikian, baik, sebelum kami akhiri kami persilakan Pak Kepala SKK untuk menyampaikan sambutan penutup.

KEPALA SKK MIGAS (DWI SOETJIPTO):

Terima kasih Bapak Pimpinan serta Bapak Ibu anggota Komisi VII DPR RI yang kami hormati.

Sebagai penutup kami ingin menyampaikan terima kasih atas perhatian dan dukungan dari Komisi VII secara terus-menerus kepada seluruh kegiatan hulu Migas Indonesia dan termasuk juga pada persoalan berbagai persoalan yang dihadapi oleh K3S dan tentu saja kami di SKK Migas akan menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, diputuskan baik bersama dengan pemerintah maupun pada rapat-rapat dengar pendapat yang kami mendapatkan masukan dan apa, beberapa pertanyaan yang tentu saja itu adalah merupakan hal-hal yang perlu kami *review* secara terus-menerus.

Kami tadi paparan terakhir menyampaikan sebenarnya bagaimana *review* ISS tentang daya tarik investasi, daya tarik industri hulu migas di Indonesia yang antara lain yang pertama waktu itu yang tahun kemarin dan kemarin sudah *improve* adalah *confidence*. *Confidence* ini kemudian akan kami yakin akan berubah nantinya dengan ditemukannya beberapa *discovery* yang besar.

Yang ketiga, yang masih sangat membutuhkan *improvement* adalah aspek yang di mana aspek legal ini *dimension tool* mengenai revisi Undang-Undang Migas.

Demikian kami mohon dukungan dari Komisi VII.

Terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih Pak Kepala.

Di sini juga tadi disampaikan ada kendala operasional di hulu migas, diantaranya di sini ada revisi Undang-Undang Migas. Tadi juga disampaikan mengenai tumpang tindih lahan dan lain-lain yang memang merupakan PR kita bersama untuk kita kemudian urai satu persatu.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Kepala SKK Migas beserta seluruh jajaran dan para Pimpinan K3S yang hadir pada kesempatan sore hari ini. Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Pimpinan Anggota Komisi VII yang telah mengikuti RDP hingga selesai.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* rapat dengan pendapat hari ini saya nyatakan ditutup.

Billahittaufik walhidayah,

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**(RAPAT DITUTUP PUKUL 14.59 WIB)
(KETOK PALU 3 KALI)**

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

Dwiyanti, S.Sos.
NIP. 196903131990032002

